

Mengajar dan Memerintah, dan Lebih Lagi, dalam 1 Timotius 2:11-15

Cynthia Long Westfall · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · Februari 2021 · direvisi Oktober 2026

“Hendaklah seorang perempuan belajar dalam ketenangan dengan segala ketundukan. Tetapi aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar, ataupun memerintah laki-laki, melainkan hendaklah ia diam, sebab Adam yang pertama dibentuk, kemudian barulah Hawa; dan bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itulah yang tertipu dan jatuh ke dalam pelanggaran. Tetapi ia akan diselamatkan melalui kesusahan melahirkan anak, jika mereka tetap bertahan dalam iman dan kasih dan kekudusan dengan segala kesopanan.” (Terjemahan Elberfelder, Edisi CSV Hückeswagen – diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder)

Paul and Gender

Reclaiming the Apostle's Vision
for Men and Women in Christ



CYNTHIA LONG WESTFALL

Westfall, Cynthia Long. 2016

Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ.

Baker Publishing Group. Versi Kindle. ***Terjemahan bab 9 (mulai hlm. 279), tanpa banyak catatan kaki dan rujukan sumber.***

Setiap upaya untuk membahas Paulus dan pertanyaan tentang gender secara menyeluruh harus bergumul dengan 1 Timotius 2:11-15 dan dengan cara teks ini seharusnya dibaca dalam kaitan dengan surat-surat Paulus lainnya dan dalam konteks surat itu sendiri. ***Secara historis, 1 Timotius 2:12 adalah teks utama yang sampai masa kini dipakai untuk mengecualikan perempuan dari kegiatan dan***

fungsi tertentu di dalam jemaat, terlepas dari pendidikan, kemampuan, atau karunia rohani seorang perempuan. Teks ini telah menciptakan semacam kacamata atau skema eksegetis, yang melalui semua bagian Alkitab lainnya tentang perempuan dipahami. Dalam penafsiran tradisional memang tampaknya ketaatan kepada bagian Alkitab ini, bersama dengan ketundukan, menandai dan membatasi seluruh wilayah panggilan seorang perempuan. Karena itu, mutlak perlu untuk menyajikan eksegesis yang lebih menyeluruh atas perikop ini dan untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan penafsiran serta akibat-akibat (implikasi) dari keputusan-keputusan penafsiran tertentu. Pada akhirnya saya akan menyajikan suatu cara membaca perikop ini yang koheren. Cara membaca itu berlaku adil terhadap teks – dalam konteks keseluruhan budaya Efesus dan dalam konteks surat 1 Timotius, termasuk tujuan dan maksud surat itu yang dinyatakan serta informasi yang relevan dari surat-surat kepada Timotius. Dan cara membaca itu berlaku adil terhadap alur pikiran Paulus.

Setiap penafsiran 1 Timotius 2:11-15 sampai pada kesimpulan-kesimpulan tentang teks itu melalui suatu proses penafsiran. Ada beberapa persimpangan atau titik balik eksegetis yang penting, di mana para penafsir mengambil keputusan-keputusan yang menentukan sebelum mereka secara konkret membahas bagian teks yang bersangkutan – keputusan-keputusan yang memengaruhi hasilnya. Beberapa dari keputusan ini bahkan tampaknya merupakan asumsi yang relatif tidak diuji. Saya akan menyoroti titik-titik balik ini dan membahas implikasi dari keputusan-keputusan eksegetis itu. Sesudah saya mengidentifikasi tujuan surat itu sebagai sanggahan terhadap ajaran sesat, seperti yang dikatakan dalam pendahuluannya dalam 1 Timotius 1:3-4, saya akan mengumpulkan informasi dari surat itu tentang ajaran dan praktik sesat yang berkaitan dengan gender. Informasi tentang ajaran sesat di antara laki-laki dan perempuan akan memberikan konteks atau sudut pandang untuk membaca petunjuk-petunjuk kepada laki-laki dan perempuan dalam 2:8-10 – demikian pula petunjuk khusus kepada seorang perempuan dan larangan-larangan yang berkaitan dengannya. Hal ini akan memungkinkan suatu cara membaca yang baru atas perikop ini, yang sesuai dengan konteks, dengan teks, dan dengan teologi Paulus.

9.1 Keputusan-keputusan Eksegetis yang Berdampak Luas

Bahkan sebelum teks itu dianalisis, sudah diambil beberapa keputusan eksegetis yang berpengaruh langsung pada penafsirannya.

Perbedaan pendapat yang pertama menyangkut pertanyaan apakah teks itu mengikat (otoritatif) bagi jemaat dan bagi kehidupan Kristen.

Perbedaan pendapat yang kedua menyangkut kepengarangan Paulus.

Perbedaan pendapat yang ketiga menyangkut pertanyaan apakah penerimanya seorang pribadi atau suatu kelompok.

Perbedaan pendapat yang keempat menyangkut peran konteks dalam menentukan maksud teks.

Perbedaan pendapat yang kelima menyangkut identifikasi latar atau skenario 1 Timotius 2:1-15.

Pilihan yang diambil pada setiap titik keputusan cenderung menentukan pilihan-pilihan yang lain.

9.1.1 Surat 1 Timotius sebagai Firman Allah yang Otoritatif

Saya mengusulkan bahwa salah satu keputusan eksegetis yang mendasar adalah apakah teks itu dipandang otoritatif di dalam jemaat. Inilah jurang terbesar di antara para penafsir dan merupakan

petunjuk yang jelas tentang pendekatan seseorang terhadap teks itu. Seperti dibahas di bawah, mayoritas sarjana menyangkal kepengarangan Paulus atas surat-surat pastoral. Akibatnya, mereka yang menyangkal kepengarangan itu dapat mengabaikan surat itu (yang lazim terjadi) atau, seperti pendekatan-pendekatan feminis, menggambarkan penulisnya sebagai orang yang dikendalikan oleh pandangan dunia abad pertama atau kedua tentang perempuan yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima. Sebagian orang menafsirkan teks itu dalam pertentangan yang mencolok dengan surat-surat Paulus lainnya, alih-alih menafsirkannya dalam konteks teks-teks Paulus yang lain. Namun ada juga orang-orang yang menerima surat itu sebagai otoritatif – entah karena surat itu bagian dari kanon, entah karena mereka menganggapnya berasal dari Paulus. Mereka yang mempertanyakan kepengarangan Paulus tetapi menerimanya sebagai bagian otoritatif dari kanon, masih dapat menggeser kitab itu ke pinggiran kanon dalam hal otoritasnya. Mereka yang menerima teks itu sebagai tulisan Paulus lebih terdorong untuk juga terlibat dalam pekerjaan eksegetis yang cermat. Mereka berkepentingan untuk menafsirkannya dalam kaitan dengan perikop-perikop Paulus yang lain dan memakainya dalam membangun suatu teologi Paulus yang koheren (artinya yang berhubungan secara logis dan dapat dipahami).

9.1.2 Surat 1 Timotius sebagai Surat Paulus

Dalam 1 Timotius 1:1 dikatakan bahwa surat itu ditulis oleh “Paulus, rasul Kristus Yesus”, yang menandainya sebagai surat Paulus. Namun mayoritas sarjana memandangnya sebagai tulisan suatu lingkaran Paulus sesudah kematian Paulus, yang disusun pada akhir abad pertama atau awal abad kedua. Sebagai tulisan semacam itu, surat ini akan menjadi perkembangan atau perluasan teologi Paulus yang lebih kemudian, atau mungkin suatu koreksi. Suatu minoritas memandangnya sebagai tulisan Paulus historis semasa hidupnya, dengan bahan biografis tambahan dari surat-surat pastoral ditempatkan dalam riwayat hidupnya. Surat-surat pastoral memperluas kerangka dan menambahkan informasi biografis kepada apa yang terdapat dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus lainnya. Mereka yang menganut posisi ini juga ingin menafsirkan surat itu dalam konteks teologi korpus Paulus yang lebih besar. Sementara kebanyakan orang awam berasumsi bahwa teks itu ditulis oleh Paulus seorang diri, di antara para sarjana lazim diterima bahwa Paulus memakai seorang *amanuensis* (seorang juru tulis), misalnya Lukas, untuk menulis surat itu. Konsensus di antara mereka yang berpegang pada kepengarangan Paulus ialah bahwa 1 Timotius ditulis sesudah peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, yang akan menempatkan situasi dan keadaan yang ditangani Paulus di Efesus sekitar tahun 63–65 M, sekurang-kurangnya delapan tahun sesudah Paulus tinggal agak lama di Efesus selama perjalanan misinya yang ketiga (Kisah Para Rasul 19:10) dan sekurang-kurangnya empat belas tahun sesudah Timotius bergabung dengan tim misi Paulus, sekitar tahun 49 M, selama perjalanan misi yang kedua (Kisah Para Rasul 16:1-3).

9.1.3 Surat 1 Timotius sebagai Surat Pribadi

Teks itu mengidentifikasi penerima surat sebagai “Timotius, anakku yang sah di dalam iman” (1:2) ***dan secara formal menunjukkan bahwa surat itu adalah surat pribadi. Namun mayoritas sarjana percaya bahwa 1 Timotius adalah surat terbuka, yang ditulis kepada kelompok jemaat yang lebih besar atau kepada jemaat-jemaat Kristen.*** Di antara sarjana-sarjana ini terdapat mereka yang menyangkal kepengarangan Paulus, dan juga mereka yang menerima kepengarangan Paulus tetapi berargumen bahwa surat itu adalah surat terbuka, semata-mata berdasarkan pemakaian bentuk orang kedua jamak dalam kata penutup “Kasih karunia menyertai kamu sekalian” (6:21). Berdasarkan

salamnya (1:1), pemakaian bentuk orang kedua tunggal secara konsisten, dan bentuk nominatif atau vokatif tunggal dalam sapaan langsung kepada Timotius (1:18; 6:11.20), teks itu memperlihatkan ciri-ciri formal surat pribadi. Salam dalam bentuk orang kedua jamak pada akhir surat tidak menunjuk kepada surat terbuka atau surat untuk persekutuan, seperti dibuktikan oleh surat-surat pribadi dalam papirus; **penutup yang berisi berkat dan/atau harapan akan kesehatan bagi keluarga, jemaat, atau kelompok-kelompok lain dari si penerima lazim terdapat dalam surat-surat pribadi.** Namun penggolongan sebagai surat pribadi tidak berarti bahwa surat itu surat rahasia yang bersifat privat (artinya surat yang secara tegas tidak dimaksudkan untuk dibaca orang lain). Pada zaman kuno sudah biasa bahwa surat-surat pribadi berisi berita-berita penting dan dibaca serta diteruskan dalam lingkungan yang lebih luas; namun surat-surat itu mencerminkan hubungan dan kepedulian penulis dan penerimanya, bukan publik. Penerima surat itu mampu menafsirkan surat itu dan menjelaskannya kepada lingkaran orang yang berkepentingan yang lebih besar. Dengan memperhatikan teori surat kuno, semata-mata berdasarkan tata bahasanya, saya mengusulkan untuk menggolongkan 1 Timotius sebagai surat yang tidak fiktif (jadi tidak ditulis oleh orang lain dan lebih kemudian) dan tidak terbuka (tidak “literer”). Jika surat itu digolongkan sebagai surat terbuka, maka menurut teori surat ia akan fiktif (tidak asli), sebab ia menampilkan diri sebagai surat pribadi. Surat itu hanya dapat bersifat terbuka jika ditulis untuk publik yang lebih luas dan tidak berakar dalam hubungan antara Paulus dan Timotius ataupun dibentuk oleh keadaan di Efesus atau masalah-masalah dalam pelayanan Timotius. **Terlepas dari itu, isyarat-isyarat dari penulis menunjukkan bahwa surat itu harus dibaca sebagai surat pribadi.** Kepengarangan Paulus dipertanyakan karena bahasa dan gaya surat-surat pastoral berbeda dari bagian lain korpus surat Paulus dalam kosakata, sintaksis, dan gaya retorikanya. Namun studi-studi yang lebih baru dalam linguistik korpus telah menunjukkan bahwa gaya menulis dan topik-topik seseorang sangat bervariasi jika genrenya berubah atau ciri-ciri register berubah (penerima, konteks situasi, isi). Variasinya dapat lebih ekstrem lagi jika keadaan dan usia penulis berubah atau jika surat-surat itu ikut disusun atau seluruhnya ditulis oleh seorang sekretaris/*amanuensis*, seperti yang dinyatakan banyak orang tentang surat-surat Paulus berdasarkan bukti-bukti internalnya (Roma 16:22; 1 Korintus 1:1; bandingkan 16:21; 2 Korintus 1:1; Galatia 1:1; bandingkan 6:11; Filipi 1:1; Kolose 1:1; bandingkan 4:18; 1 Tesalonika 1:1; 2 Tesalonika 1:1; bandingkan 3:17; Filemon 1:19). Sebenarnya Surat Efesus dan surat-surat pastoral adalah satu-satunya surat Paulus yang tidak secara eksplisit menyebutkan penulis pendamping atau *amanuensis*, dan ada variasi yang cukup besar dalam orang-orang yang disebutkan dalam surat-surat lainnya sebagai bagian dari proses penulisan surat. Sebuah surat pribadi yang ditulis kepada seorang rekan kerja yang akrab, yang sedang menghadapi masalah-masalah khusus dalam pelayanan, memiliki register (tingkat bahasa) yang sama sekali berbeda dari surat-surat yang tidak diperdebatkan dalam korpus Paulus, dan dapat menjelaskan perubahan bahasanya. Namun jika 1 Timotius digolongkan sebagai surat terbuka yang dimaksudkan untuk dibaca oleh publik yang lebih luas, surat itu dimasukkan ke dalam register yang lebih dekat dengan bagian lain korpus Paulus, dan perbedaan-perbedaan bahasa dan gaya menjadi kurang mudah dijelaskan. Sebuah surat terbuka atau fiktif cenderung relatif mudah menjelaskan dirinya sendiri dalam konteks budaya tempat surat itu ditulis, karena surat itu disusun untuk dipahami oleh publik yang lebih umum. **Sebuah surat pribadi antara orang-orang yang mempunyai hubungan jangka panjang, seperti Paulus dan Timotius, memperlihatkan tingkat keakraban yang lebih tinggi, dan komunikasinya akan bergantung pada informasi yang saling dipertukarkan oleh orang-orang yang akrab.**

9.1.4 Peran Konteks Surat

Jika surat 1 Timotius dipandang sebagai surat rekaan (fiktif) dan/atau surat terbuka, maka peran konteks menjadi jauh berkurang. Artinya, jika surat itu bukan surat pribadi yang ditulis oleh Paulus kepada Timotius yang sedang berada di Efesus (berbeda dengan surat yang ditulis untuk disebarluaskan secara umum [literer] atau surat dengan nama samaran [fiktif]), maka akan kurang alasan untuk mencari peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan tertentu yang menentukan atau menjelaskan isinya. Jika diasumsikan bahwa surat itu ditulis oleh lingkungan Paulus, maka konteksnya penting, tetapi konteks itu berkaitan dengan urusan-urusan gerejawi yang lebih kemudian, yang kemungkinan bukan urusan setempat, dan surat itu mencerminkan perkembangan teologis yang lebih kemudian dalam eklesiologi. Jika 1 Timotius dipandang sebagai surat terbuka yang ditulis oleh Paulus, maka orang dapat berasumsi bahwa surat itu merupakan ungkapan teologi Paulus yang sudah mapan – suatu uraian tentang tata perilaku bagi jemaat secara keseluruhan. ***Pada dasarnya yang dipersoalkan adalah apakah surat ini harus dibaca dari dirinya sendiri – sebagai pembahasan atas topik-topik konkret yang harus menghasilkan dampak sosial tertentu di dalam jemaat di Efesus – atau apakah surat ini terutama harus dibaca sebagai teologi.*** Namun jika diasumsikan bahwa 1 Timotius adalah surat pribadi yang asli (atau bagi sebagian orang, surat pseudo-pribadi yang jelas harus dibaca dalam konteks kehidupan Paulus dan hubungan-hubungan pribadinya), maka menurut definisinya konteks akan memainkan peran besar dalam penafsirannya yang tepat. Surat itu akan ditempatkan dalam konteks hubungan pribadi yang panjang antara Paulus dan Timotius, dan arus informasinya akan mencerminkan hubungan itu. Paulus bertemu dengan Timotius selama perjalanan misi kedua, ketika ia mengunjungi Listra pada tahun 49. Sejak itu Timotius termasuk dalam tim misi, dan mungkin ia sudah bekerja sama dengan Paulus selama empat belas sampai enam belas tahun sebelum 1 Timotius ditulis. ***Dengan kata lain: Timotius sudah dibimbing dan diajar secara menyeluruh oleh Paulus, sehingga petunjuk dalam 1 Timotius akan menerapkan apa yang telah diajarkan Paulus kepadanya pada situasi itu dan membangun di atasnya. Situasi itu juga akan mencerminkan keadaan di Efesus pada pertengahan abad pertama, sehingga kerangka sosio-historis dapat memainkan peran penting dalam memahami teks dan situasi khusus di Efesus.*** Mengenai konteks langsungnya, Paulus membicarakan masalah-masalah di dalam jemaat di Efesus, yang selama ia berada di sana sudah begitu serius sehingga ia meminta Timotius untuk tinggal di sana untuk mengoreksinya (1:3). Koreksi terhadap ajaran sesat itu kemudian akan menentukan petunjuk-petunjuk dalam 2:1-15.

9.1.5 Konteks atau Skenario 2:1-15

Keputusan eksegetis menyeluruh berikutnya ialah konteks atau skenario yang diasumsikan bagi perikop 2:9-15. Mungkin inilah yang terpenting dari keputusan-keputusan itu. Namun sering kali sama sekali tidak disadari bahwa ini adalah suatu keputusan yang sepenuhnya bertumpu pada kesimpulan-kesimpulan; keputusan itu begitu saja diandaikan dan jarang diberi dasar. ***Kebanyakan sarjana berasumsi bahwa 2:11-15 membicarakan tata tertib jemaat selama ibadah mingguan atau perilaku dalam pertemuan jemaat.*** I. Howard Marshall, misalnya, menyatakan: “Topiknya adalah doa dalam pertemuan jemaat.” Lalu ia menggambarkan pasal itu dalam kaitan dengan topik doa. Menurut Marshall, perlunya doa ditekankan dalam cakupannya yang universal, lalu disebutkan tuntutan-tuntutan moral bagi doa dalam kaitan dengan laki-laki, kemudian dalam kaitan dengan perempuan, yang membawa kepada suatu ekskursus tentang keharusan bagi perempuan untuk tidak mengajar, melainkan belajar dalam ketenangan. ***Masalah pertama dengan cara membaca ini ialah bahwa dalam 2:1 atau 2:8 tidak ada petunjuk bahwa doa yang dituntut itu harus dibatasi pada pertemuan***

jemaat, baik dalam hal tempat maupun waktu. Sebenarnya, baik dalam teologi Paulus maupun dalam konteks praktik doa dalam Yudaisme dan di dunia Yunani-Romawi terdapat banyak petunjuk yang menentang asumsi ini. Di tempat lain ajaran Paulus menekankan perlunya berdoa terus-menerus dan mengucapkan syukur setiap waktu (Roma 1:9; Efesus 1:16; 6:18; Filipi 1:4; 4:6; Kolose 1:9; 1 Tesalonika 5:17-18; 2 Tesalonika 1:3.11; Filemon 1:4), yang tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu pertemuan jemaat. Dalam 1 Timotius 2:8 Paulus secara tegas memerintahkan para laki-laki untuk berdoa ἐν παντί τόπῳ (“di setiap tempat”). Keterangan ini bersifat ruang – berbeda dengan kata benda ἐκκλησία (“perhimpunan, pertemuan jemaat”), yang biasanya dipakai Paulus untuk pertemuan ibadah, misalnya dalam 3:5.15; 5:16 (untuk rujukan lain yang tidak dibatasi tentang doa di setiap tempat atau setiap waktu, lihat Roma 1:9-10; Efesus 6:18; 1 Tesalonika 1:3; 2:13; 5:17; 2 Timotius 1:3). Selain itu, praktik doa Yahudi, Kristen, dan Yunani-Romawi tidak terbatas pada tempat-tempat kudus (bait, kuil, sinagoge) atau pada ibadah. Doa dilakukan di tempat-tempat yang sangat beragam, misalnya di jalan, di tepi sungai, di pantai, di atas kapal, di samping tempat tidur orang sakit, atau di penjara (Matius 6:5; Kisah Para Rasul 16:13; 20:36; 21:5; 27:35; 28:8; Yakobus 5:13-14; Kolose 1:3.8). Doa dapat dilakukan pada waktu kapan saja dalam sebulan/seminggu/sehari di tempat mana saja, termasuk di bait, sinagoge, dan rumah (Kisah Para Rasul 2:42-47; 3:1). Doa dapat dilakukan dalam kelompok, dalam keluarga, atau seorang diri. ***Tidak ada apa pun dalam 1 Timotius 2:1-8 yang mempersempit konteksnya pada suatu “ibadah umum” – belum lagi kenyataan bahwa ibadah berlangsung dalam lingkungan rumah tangga, bukan di tempat umum. Dengan demikian tidak jelas bahwa bagian selanjutnya dari pasal itu memberikan petunjuk tentang perilaku dalam pertemuan ibadah atau dalam suatu kerangka umum, dan isi bagian selebihnya dari perikop itu pun hampir tidak cocok dengan konteks suatu “ibadah umum”, terutama rujukan kepada kelahiran seorang anak.*** Masalah kedua ialah pembatasan kepedulian Paulus tentang pakaian dan perbuatan baik para perempuan (2:9-10) pada doa dalam pertemuan ibadah. Petunjuk-petunjuk kepada para perempuan jelas dimaksudkan sejajar dengan petunjuk-petunjuk kepada para laki-laki, karena adanya kesesuaian antara “laki-laki/perempuan” dan kata keterangan ὡσαύτως (“demikian juga”), yang menghubungkan petunjuk-petunjuk bagi perempuan dengan petunjuk-petunjuk bagi laki-laki (ayat 8). Tetapi kepedulian akan kesahajaan, menghindari sikap pamer, dan melakukan perbuatan baik tampaknya tidak hanya terbatas pada doa dalam ibadah. Dalam 5:6 hal itu dikaitkan dengan masalah pada para janda di Efesus: kehidupan dalam kemewahan dan kesenangan, alih-alih kehidupan yang tenang dan tenteram dalam takut akan Allah dan kekudusan. Sebenarnya hal ini mencerminkan kepedulian umum tentang perilaku perempuan, yang sering dibicarakan dalam budaya itu: Bahkan dibuat undang-undang tentang topik-topik ini. Selain itu, jika di sini yang dibicarakan adalah pakaian perempuan selama doa dalam ibadah, mengapa Paulus tidak mengulangi kebiasaan umum di semua “jemaat Allah” bahwa perempuan memakai kerudung ketika berdoa (1 Korintus 11:16), alih-alih melarang mengepang rambut dengan rumit (1 Timotius 2:9)? Masalah ketiga: Petunjuk kepada para perempuan kadang-kadang dipahami sebagai kepedulian kedua yang dibicarakan Paulus, yang terlepas dari tindakan berdoa, tetapi tetap terbatas pada ibadah umum. Namun petunjuk itu lebih baik dipahami dalam konteks 2:1-3; pakaian dan dandanan yang mencolok dan tidak bersahaja bekerja langsung melawan tujuan-tujuan doa dalam 2:2: “hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kekudusan”. Dalam 2:10 Paulus peduli agar perempuan yang mengaku beribadah kepada Allah berperilaku sesuai dengan tujuan-tujuan doa itu. Hal itu memang sejajar dengan petunjuk-petunjuk kepada para laki-laki. Amarah dan perselisihan juga melanggar tujuan doa dalam 2:2: kehidupan yang tenang dan tenteram. Dengan demikian doa akan menjadi penangkal dari Paulus terhadap tindakan para laki-laki dan perempuan di Efesus yang bekerja melawan tujuan-tujuan yang berkenan kepada Allah: kehidupan yang tenang dan tenteram,

kekudusan, dan kesalehan. **Masalah keempat dengan latar pertemuan ibadah sebagai latar belakang 1 Timotius 2:9-10 ialah peralihan dari bentuk jamak “laki-laki” dan “perempuan” ke bentuk tunggal “perempuan” (γυνή) dalam 2:11, dan larangan Paulus terhadap dua hal yang dapat dilakukan seorang “perempuan” terhadap seorang “laki-laki” (ἄνδρς) dalam 2:12.** Peralihan ke bentuk tunggal itu mencolok dalam konteksnya, karena memutus suatu pola, dan pemakaian bentuk tunggal untuk “laki-laki” tidak cocok dengan bahasa yang ditujukan kepada pertemuan jemaat atau kelompok lain. **Paulus dapat saja berbicara tentang seorang perempuan yang mengajar sekelompok laki-laki, atau tentang perempuan-perempuan yang mengajar kelompok-kelompok laki-laki, tetapi tidaklah lazim berbicara tentang seorang perempuan yang mengajar “seorang laki-laki” dalam suatu pertemuan. Sebaliknya, pemakaian bentuk tunggal menandakan interaksi pribadi antara seorang perempuan dan seorang laki-laki. Dalam budaya Yunani-Romawi, interaksi pribadi antara seorang perempuan dan seorang laki-laki paling mungkin terjadi di antara anggota keluarga, dan banyak hal dalam perikop ini menunjuk kepada konteks rumah tangga.** Kebanyakan penafsir memperlakukan pemakaian bentuk tunggal itu seakan-akan tidak ada, padahal itu adalah pilihan tata bahasa yang jelas dan bermakna, dan pilihan itu bertentangan dengan tata bahasa dalam konteksnya dan dengan tata bahasa yang dipakai untuk menyapa suatu persekutuan. Masalah kelima dengan kerangka ibadah sebagai latar belakang perikop ini ialah disebutkannya kelahiran anak (τεκνογονία) serta kepedulian khusus akan keselamatan (σωθήσεται) seorang perempuan (2:15), yang relevansinya bagi tata ibadah dan larangan-larangan itu diragukan. Ada beberapa kemungkinan penafsiran (dan terjemahan alternatif) untuk “tetapi ia akan diselamatkan melalui melahirkan anak” (σωθήσεται δὲ διὰ τῆς τεκνογονίας), **tetapi tidak satu pun dari kemungkinan itu masuk akal sebagai kesimpulan bagi suatu pembahasan tentang perilaku laki-laki dan perempuan dalam suatu ibadah.** Karena itu, pilihan atau asumsi suatu ibadah sebagai kerangka bagi 2:1-15 lebih banyak menyumbang kepada kontradiksi dan kurangnya kesinambungan daripada memberikan konteks yang menjelaskan kekhususan-kekhususan teks yang sulit itu. Pembukaan teks itu menunjukkan bahwa surat Paulus membahas ajaran sesat, tetapi jika di sini yang dibicarakan adalah perilaku dalam ibadah, maka hal itu merupakan suatu ekskursus, dan ia kembali kepada topik ajaran sesat dalam pasal 4-6. Beberapa penafsir menggolongkan 2:11-15 secara tidak perlu dan tanpa pertimbangan sebagai penyimpangan lain lagi. Baik tata bahasa maupun panjangnya perikop ini menunjukkan bahwa ini adalah suatu titik berat, sebab perikop ini lebih panjang daripada petunjuk-petunjuk kepada laki-laki dan perempuan. Selain itu, perikop ini langsung membicarakan beberapa masalah yang berkaitan dengan ajaran sesat dan perilaku para perempuan di dalam jemaat, yang dibahas di bagian kemudian surat itu. Kata penghubung logis dalam 2:1, παρακαλῶ οὖν πρῶτον (“karena itu, pertama-tama aku menasihati”), menghubungkan perikop itu dengan apa yang mendahuluinya, alih-alih menciptakan suatu patahan dan peralihan kepada kepedulian yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa 2:1-15 mengembangkan lebih lanjut topik surat itu, yaitu koreksi terhadap ajaran sesat (1:3).

9.1.6 Arti Kata “Memerintah” (αὐθεντέω / authenteo)

Salah satu aspek yang paling bermasalah dalam menafsirkan 1 Timotius 2:11-15 sehubungan dengan pertanyaan tentang gender adalah arti kata αὐθεντέω dalam 2:12: “Aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar atau αὐθεντεῖν seorang laki-laki.” Kata ini adalah sebuah *hapax legomenon* (hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru), dan merupakan salah satu kemunculan pertama yang diketahui dari kata kerja ini dalam bahasa Yunani, walaupun basis data Thesaurus Linguae Graecae (TLG) mencatat lebih dari tiga ratus kemunculan yang lebih kemudian. Pada tahun 1979 Catherine Kroeger menulis sebuah artikel yang mempertanyakan terjemahan αὐθεντέω sebagai “memiliki

otoritas” dan memicu suatu diskusi tentang kata kerja ini yang berlangsung sampai hari ini. Dalam pertanyaan tentang apa arti kata kerja ini dan bagaimana kata itu harus diterjemahkan atau dipahami, ada beberapa pertanyaan kunci: Bagaimana hubungan kata kerja ini dengan pelaksanaan otoritas? ***Apakah kata kerja ini merendahkan, netral, atau positif? Bagaimana hubungan kata kerja ini dengan kata-kata yang berkerabat dengannya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini terbagi (dengan beberapa pengecualian) ke dalam dua kubu. Kelompok yang satu menerjemahkan αὐθεντέω dengan arti positif atau netral “menjalankan otoritas” atau “memiliki otoritas atas”; kelompok yang lain menerjemahkannya dengan arti negatif atau merendahkan, seperti “menyalahgunakan”, “mendominasi”, “mengendalikan”, atau “melakukan kekerasan”.***

Banyak orang di luar diskusi ini berasumsi bahwa αὐθεντέω adalah istilah teknis untuk “menjadi pendeta”, karena hal itu merupakan pembenaran utama untuk mengecualikan perempuan dari jabatan pendeta dan dari tugas-tugas kepemimpinan lainnya terhadap laki-laki. Namun dari lebih dari tiga ratus kemunculan kata kerja ini dalam basis data TLG, tidak seorang pun telah menemukan satu kasus di mana kata itu merujuk kepada suatu bentuk pendampingan pastoral yang penuh kebaikan oleh seorang pendeta atau pelayan jemaat terhadap seorang pribadi atau suatu kelompok. Di antara delapan puluh dua kemunculan kata kerja ini yang dipakai H. Scott Baldwin untuk mendukung posisi bahwa kata itu berarti “memiliki otoritas”, tidak ada contoh tentang seorang laki-laki yang melakukannya terhadap orang lain atau sekelompok orang dalam konteks pelayanan atau kepemimpinan jemaat, di mana tindakan yang bersangkutan dinilai secara positif. Jika kata kerja ini mempunyai objek pribadi atau penerima tindakan, ada pola yang dapat dikenali dalam jenis tindakan yang menimpa para penerimanya (jika penerima atau sasarannya disebutkan dalam konteks). Dalam kosakata Yunani, kata kerja αὐθεντέω merujuk kepada serangkaian tindakan yang tidak terbatas pada pembunuhan atau kekerasan. ***Namun orang-orang yang menjadi sasaran tindakan-tindakan ini dirugikan, dipaksa melawan kehendak mereka, atau setidaknya kepentingan diri mereka diabaikan, sebab tindakan-tindakan itu mencakup pemaksaan kehendak subjek melawan kehendak penerima, mulai dari memperlakukan sampai kekerasan yang mematikan.*** Contoh yang menarik dari pemakaian αὐθεντέω (di sini diterjemahkan sebagai “kekerasan yang dipakai”) terdapat dalam gugatan Bassianos pada Konsili Kalsedon (451 M), di mana ia menyatakan bahwa ia diangkat menjadi uskup melalui prosedur yang tidak sah:

Aku diangkat menjadi uskup dengan kekerasan! Hukum gereja di sini jelas menentukan. Para bapa akan berkata: “Jika ada prosedur yang diutamakan, maka prosedur itu ialah mengadakan pemilihan untuk jabatan itu dan tidak mengundurkan diri.” ... Aku mohon dengan sangat agar Anda sekalian mendengarkan aku! Ketika perbuatan tanpa belas kasihan itu dilakukan, mereka mendobrak masuk ke dalam kamarku dengan kekerasan dan menangkap aku. Dan kemudian kami mengejar jabatan imam. Tetapi mereka memakai kekerasan.

Memaksa seseorang melawan kehendaknya dengan cara yang merusak adalah hak kedaulatan ilahi dalam penghakiman yang adil (Sodom dan Gomora serta orang-orang fasik), dan hal itu dianggap pantas bagi penguasa mutlak dan pejabat pemerintah yang menjadi pelaksana hukuman (misalnya seorang algojo); tetapi jika hal itu terjadi tanpa wewenang yang sah, hampir selalu tidak pantas. ***Selain itu, larangan bagi perempuan untuk bertindak demikian tidak berarti persetujuan bagi laki-laki untuk bertindak demikian, seperti yang sering diasumsikan.*** Sebenarnya, paralel terdekat bagi 1 Timotius 2:12 terdapat dalam homili-homili Yohanes Krisostomus tentang Surat Kolose, di mana ia memerintahkan para suami agar tidak αὐθεντεῖν istri mereka. Krisostomus mengatakan bahwa peran suami ialah mengasihi dan peran istri ialah taat. Lalu ia berkata: “Karena itu, janganlah engkau, karena

istrimu tunduk kepadamu, αὐθεντεῖν” (μὴ τοῖνυν, ἐπειδὴ ὑποτέτακται ἡ γυνή, αὐθέντει). Dalam perikop itu Krisostomus membandingkan suami yang ideal dengan seorang ἄρχων (“pemimpin/penguasa”) yang penuh kasih, dan tindakan yang dimaksud di sini tidak mungkin pelaksanaan kekuasaan rumah tangga suami secara hukum/budaya dengan penuh kasih, melainkan melampaui otoritas rumah tangga yang penuh kasih itu; sekarang kita mungkin akan memakai istilah “kekerasan dalam rumah tangga”, yang bagaimanapun berada dalam batas hak-hak *paterfamilias* Romawi dalam budaya patriarkal itu. Perhatikanlah bahwa walaupun Krisostomus memakai ἄρχων untuk menggambarkan peran suami, Paulus tidak pernah memakainya. ***Sebaliknya, Paulus memakai kata αὐθεντέω untuk mengkritik perilaku istri terhadap suaminya dalam suatu kasus pertukaran peran, di mana sang istri mengambil otoritas yang sebanding dengan otoritas seorang paterfamilias dan berperilaku secara menyalahgunakan atau mengendalikan. Memaksa orang melawan kehendak mereka atau mengabaikan kepentingan diri mereka sesuai dengan beberapa model pelaksanaan otoritas Yunani-Romawi dan alkitabiah. Hal itu sesuai dengan model-model otoritas kafir (terutama Kaisar) yang digambarkan Yesus dalam Matius 20:25: “Pemerintah-pemerintah [οἱ ἄρχοντες] bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar mereka menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka”.*** Pelaksanaan otoritas mutlak seperti itu sejalan dengan hak atas hidup dan mati yang dimiliki *paterfamilias* Romawi atas istri dan anak-anaknya, serta dengan hak-hak suami dalam budaya Helenistik. Hal itu juga sesuai dengan otoritas alkitabiah dari kedaulatan ilahi, pemerintahan Kristus, dan peran-Nya sebagai Hakim. Kata kerja itu juga dipakai untuk otoritas Paus selama masa pemerintahan Paus Gregorius. Namun hal itu tidak sejalan dengan hak alkitabiah mana pun dari seorang suami, dan juga tidak dengan otoritas yang menurut teologi Paulus dijalankan para pemimpin Kristen atas anggota-anggota jemaat. Hal itu bertentangan dengan model kepemimpinan Paulus, sama seperti dengan model kepemimpinan Yesus. ***Memahami kata kerja ini sekadar sebagai “memiliki otoritas” lalu menafsirkannya seakan-akan kata itu menggambarkan kepemimpinan yang melayani atau penggembalaan jiwa, sangatlah menyesatkan.***

Karena kata kerja ini dan 1 Timotius 2:12 adalah sumber-sumber utama yang dipakai untuk mengecualikan perempuan dari berbagai bentuk kepemimpinan di dalam jemaat, pemahaman tentang larangan ini sangat bergantung pada arti yang dipilih orang untuk αὐθεντέω. Seharusnya menjadi tugas gereja untuk menyusun pemahaman tentang kata ini berdasarkan leksikografi dan metodologi linguistik yang kokoh, supaya dapat melangkah dengan hati-hati dalam diskusi ini. Sekarang ada banyak sekali bukti yang tidak tersedia bagi kamus-kamus abad ke-19, yang dahulu biasa kita andalkan dalam menjelaskan istilah-istilah kita; sekarang tersedia basis data, mesin pencari, dan teori linguistik yang dapat membawa kita maju. Gereja telah mencapai usia akil balig; sudah waktunya untuk memikul tanggung jawab (atau kesalahan) atas pengecualian perempuan dari jabatan-jabatan kepemimpinan gereja berdasarkan kata αὐθεντέω.

9.1.7 Arti Ringkasan Naratif¹ dari Kejadian 2-3

Salah satu keputusan eksegetis yang menentukan menyangkut pertanyaan bagaimana ringkasan naratif dari Kejadian 2-3 dalam 1 Timotius 2:13-14 harus dipahami, yang memberi dasar bagi perintah kepada perempuan untuk belajar (2:11) dan larangan untuk mengajar (2:12). Bahwa di sini menyusul suatu alasan, ditunjukkan oleh kata sambung γάρ (“sebab”) dalam ayat 13; namun hubungan logis antara larangan itu dan kisah Perjanjian Lama harus disimpulkan. Diskusi tentang bagaimana Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama akhir-akhir ini berkembang pesat dan seharusnya menolong

pemahaman kita tentang kemungkinan-kemungkinan bagaimana suatu motif, sindiran, atau kutipan dapat berfungsi dalam korpus Paulus atau dalam Perjanjian Baru pada umumnya. ***Ada konsensus yang makin besar bahwa para penulis Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama dengan cara yang beragam dan kadang-kadang kreatif, tanpa harus menafsirkan bagian itu dalam konteksnya atau mempertahankan maksud asli penulisnya. Namun karena di sini kita berhadapan dengan suatu ringkasan naratif, kita dapat dengan pasti berasumsi bahwa kisah Kejadian harus dipakai untuk menafsirkan ringkasannya yang singkat dan penuh teka-teki itu.***

Sebagian orang yakin bahwa “larangan bagi perempuan untuk mengajar dan menjalankan otoritas atas laki-laki” dalam 1 Timotius 2:12 bersifat normatif bagi gereja semata-mata berdasarkan kisah itu. Misalnya Thomas Schreiner menyatakan: “Rujukan kepada 1 Timotius 2:13 menunjukkan bahwa Paulus menempatkan larangannya dalam suatu norma transenden.” Namun gambaran Paulus tentang penciptaan bukanlah suatu norma transenden, melainkan suatu ringkasan singkat dari kisah itu: “Adam yang pertama dibentuk, kemudian Hawa.” Kesimpulan Schreiner bahwa kisah itu menunjukkan “keutamaan Adam” mungkin dianggap sebagai norma oleh sebagian orang, tetapi dalam kasus-kasus lain tentang urutan waktu, menjadi yang lebih dahulu bukanlah norma bagi Paulus, dan ia tidak menarik kesimpulan itu dari kisah Kejadian. Pembacalah yang dibiarkan menarik kesimpulan (seperti yang khas dalam menafsirkan kisah-kisah), dan kemungkinan besar penerima surat itu tahu apa hubungan kisah ini dengan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, asumsi bahwa Paulus merujuk kepada ***norma-norma transenden*** (tatanan yang berlaku melampaui zaman) hanya untuk mendasari penerapan-penerapan yang normatif, sama sekali tidak cocok dengan cara ia memakai Perjanjian Lama dan sumber-sumber lain. ***Paulus menggeneralisasi dari hal yang khusus, dan ia menerapkan hal yang umum pada kasus yang khusus. Ia menggeneralisasi suatu kasus khusus ketika ia menerapkan perintah dari Ulangan 25:4, untuk tidak memberangus mulut lembu yang sedang mengirik, pada upah para penatua (1 Timotius 5:18; bandingkan 1 Korintus 9:7-9). Di lain pihak, ia memakai “norma-norma transenden” dari kisah penciptaan untuk mendukung praktik budaya bahwa perempuan memakai kerudung ketika bernubuat dan berdoa di dalam jemaat (1 Korintus 11:3-16).*** Ia mendorong beberapa anggota jemaat Korintus untuk menjatuhkan putusan dalam suatu perkara hukum tertentu yang tidak penting, karena pada masa yang akan datang “umat Tuhan akan menghakimi dunia” (1 Korintus 6:1-3). ***Aneh jika dikatakan bahwa Paulus atau siapa pun juga tidak dapat menopang penerapan-penerapan yang bersifat sesekali atau khas budaya dengan isi dari kisah penciptaan atau dari bagian-bagian lain Perjanjian Lama,*** dan hal itu bertentangan dengan praktik hermeneutika dan homiletika kita sekarang, di mana kita biasa mencari penerapan-penerapan yang relevan dan sesuai dengan zaman dari prinsip-prinsip Kitab Suci yang tidak terikat waktu.

Ringkasan Paulus atas beberapa bagian kisah penciptaan untuk mendukung perintah bahwa “seorang perempuan” harus belajar, dan perintah tentang bagaimana seorang perempuan harus bersikap terhadap seorang laki-laki, tidak harus dipahami sebagai larangan normatif bagi perempuan untuk mengajar atau memimpin dalam pertemuan jemaat (1 Timotius 2:11-14). Sebaliknya, Paulus bisa saja sedang langsung menangani masalah ajaran palsu di antara para perempuan di Efesus. Ia bisa saja sedang mengoreksi sebuah mitos berbahaya yang tersebar luas di tengah masyarakat dengan menghadapkannya pada kisah yang benar; hal itu bisa mengandung tipologi; dan/atau hal itu bisa merupakan pengajaran yang mengoreksi atau penjelasan bagi para istri dan suami. ***Jika teks ini dibaca sebagaimana teks itu menampilkan dirinya, beberapa hal menunjukkan bahwa ringkasan kisah penciptaan itu berfungsi untuk mengoreksi masalah-masalah yang dihadapi Timotius.*** Pertama, ada konteks ajaran palsu yang berkaitan dengan mitos-mitos yang

diceritakan oleh para perempuan tua (4:7; bdk. 1:4). ***Mungkin di sini Paulus secara singkat mengoreksi isi sebuah mitos yang populer.*** Kedua, di Efesus ada masalah-masalah khusus lain dengan para perempuan yang perlu dikoreksi. Termasuk di dalamnya perilaku yang salah dalam hal pakaian dan gaya hidup (2:9-10; 5:6, 15), penyebaran gosip dan omongan kosong serta cerita atau mitos di antara perempuan lain (4:7; 5:13), dan penerimaan ajaran palsu, termasuk ajaran palsu tentang seks, pernikahan, dan anak-anak (4:3; bdk. 5:14; 2 Timotius 3:6-7). Ketiga, larangan-larangan itu terbaca seperti informasi baru yang disampaikan dengan penekanan, dan larangan-larangan itu tidak mengulang perintah atau larangan dari surat-surat sebelumnya. Menurut sebagian besar rekonstruksi yang meyakinkan, yang menempatkan surat 1 Timotius dalam kehidupan Paulus berdasarkan informasi yang diberikan dalam teks, Timotius telah menjadi rekan terdekat Paulus selama lebih dari satu dasawarsa dan seorang pengajar yang tepercaya tentang praktik dan tradisi Paulus. Terlepas dari apakah surat itu fiktif, publik, atau pribadi, penempatan larangan-larangan ini dalam surat ini merupakan teka-teki bagi siapa saja yang berpendapat bahwa tujuan bagian ini adalah untuk menyampaikan praktik Paulus di semua jemaat hasil misi kepada bangsa-bangsa lain. Keempat: ***Karena teks menunjukkan bahwa ini adalah surat pribadi, inilah konteks yang paling tidak mungkin untuk membuat pernyataan-pernyataan transenden yang membatalkan penerapan umum ajaran Paulus tentang karunia-karunia rohani dan kepemimpinan dalam bagian lain korpus surat-surat Paulus.*** Sebuah dokumen seperti surat Paulus kepada jemaat di Roma akan menjadi tempat yang lebih logis untuk menyampaikan larangan yang jelas bagi perempuan untuk menjadi pengajar dan melayani dalam kepemimpinan. Surat Roma adalah dokumen yang lebih awal dan ditulis kepada jemaat yang tidak didirikan oleh Paulus dan belum pernah dikunjunginya; di dalamnya, dalam Roma 12:3-8, ia berfokus pada pengajaran dan pelayanan. ***Seorang perempuan di Roma akan memahami Roma 12:7-8 sebagai tugas untuk mengajar atau memimpin jika ia percaya bahwa ia memiliki karunia untuk itu, dan menurut Roma 16, para perempuan di jemaat di Roma menonjol karena pekerjaan mereka. Jika petunjuk yang diberikan dalam 1 Timotius 2:11-12 merupakan praktik yang mendasar di jemaat-jemaat Paulus, Roma 12 akan menjadi tempat untuk menyampaikan persyaratan yang khusus berdasarkan jenis kelamin seperti itu. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa tidak ada alasan kuat untuk menganggap bahwa Paulus tidak dapat menggunakan penuturan ulang kisah penciptaan untuk mengoreksi atau mengajar tentang masalah-masalah tertentu di dalam jemaat; bukankah ia juga menggunakan kisah penciptaan untuk mengajarkan suatu praktik budaya (1 Korintus 11:3-16), dan juga menerapkan norma-norma transenden lain secara terarah.***

9.1.8 Ringkasan

Keputusan-keputusan eksegetis mengenai sifat surat 1 Timotius dan kepenulisan Paulus berperan langsung dalam penafsiran 1 Timotius 2:11-15. Kita akan lebih maju jika kita memercayai teks itu dan membacanya sebagaimana teks itu menampilkan dirinya. Teks itu menunjukkan bahwa ini adalah surat pribadi yang ditulis oleh Paulus kepada Timotius. Surat itu secara keseluruhan dan bagian-bagiannya harus dipahami, dianalisis, dan ditafsirkan dengan cara yang sesuai dengan klaim teks itu sendiri, dengan kemiripan dalam papirus-papirus, dengan teori surat-menyurat, dan dengan teori linguistik – yang semuanya memberi tahu kita bagaimana bahasa bekerja dalam sebuah surat pribadi di antara dua orang yang saling mengenal dengan baik. Kita harus memperkirakan bahwa surat itu sangat terikat pada situasi, dan konteks memainkan peran penting. Memang kita berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, karena kita tidak mengetahui segala sesuatu yang sama-sama diketahui oleh Paulus dan Timotius; namun dari penelitian yang cermat atas teks itu kita dapat belajar banyak tentang konteks dan informasi lainnya. ***Kita harus bersedia menolak asumsi, penafsiran, atau skenario yang***

tidak secara langsung diturunkan dari teks atau dari praktik/teologi Paulus, terutama jika hal-hal itu tidak menyumbang pada keselarasan atau keterkaitan. Dalam hal 1 Timotius 2:1-15, kita harus mengesampingkan asumsi umum bahwa praktik doa itu menunjuk pada sebuah ibadah atau pertemuan, lalu membaca 1 Timotius 2:1-15 dalam terang tujuan surat yang dinyatakan. Keputusan-keputusan penting lainnya adalah makna αὐθεντέω yang diperdebatkan, dan cara rujukan-rujukan kepada penciptaan dan Kejatuhan mendukung perintah kepada seorang perempuan untuk belajar serta larangan mengenai perilaku seorang perempuan terhadap “seorang laki-laki” dalam 1 Timotius 2:11-12. Satu keputusan yang kurang dipikirkan oleh para penafsir adalah hubungan logis pernyataan “diselamatkan melalui melahirkan anak” dalam 1 Timotius 2:15 dengan konteksnya, tetapi keputusan ini harus dihubungkan dengan keputusan-keputusan lain tersebut agar kita sampai pada pembacaan yang meyakinkan atas bagian ini dalam konteksnya.

Terlepas dari pandangan tentang kepenulisannya, kebanyakan orang menafsirkan teks itu secara keseluruhan, dan 1 Timotius 2:9-15 secara khusus, seolah-olah teks itu fiktif, dan mengabaikan relevansi informasi yang memberikan konteks dan tujuannya. Namun, jika minat kita pada surat itu lebih terletak pada makna pesannya daripada pada rekonstruksi sejarah yang mungkin atau pada dukungan dan penguatan teologi kita sendiri, kita harus membaca teks itu sebagaimana teks itu menampilkan dirinya, supaya kita mengenali dampak atau hasil apa yang hendak dicapainya ketika ditulis.

9.2 Tujuan surat

Jika kita memperlakukan surat 1 Timotius sebagai surat yang sungguh-sungguh, kita akan mencari tujuan surat itu pada awal isi surat. Menurut John White, “pembukaan isi surat adalah titik tempat alasan-alasan utama penulisan surat biasanya dinyatakan. [...] Pembukaan surat meletakkan dasar yang di atasnya isi selanjutnya dapat dibangun.”

9.2.1 Tujuan surat yang dinyatakan (1:3-20)

Awal surat terdapat dalam 1:3-20, ketika tugas yang sebelumnya diberikan Paulus kepada Timotius, yaitu untuk memerintahkan orang-orang tertentu agar tidak menyebarkan ajaran yang salah (asing), diulang dalam 1:3-4 dan diperluas dalam bagian selanjutnya dari pasal itu: “Sebagaimana aku memintamu, ketika aku berangkat ke Makedonia, untuk tetap tinggal di Efesus, supaya engkau memerintahkan beberapa orang agar tidak mengajarkan ajaran lain, dan tidak sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada habisnya, yang lebih menimbulkan persoalan-persoalan perdebatan daripada memajukan penatalayanan Allah yang ada dalam iman.” Petunjuk-petunjuk ini ditegaskan kembali dalam 1:18, ketika Timotius, berdasarkan petunjuk-petunjuk ini, ditugaskan untuk “memperjuangkan perjuangan yang baik”.

9.2.2 Sifat ajaran sesat di Efesus

Seandainya ini adalah surat publik, penulis kemungkinan besar akan menempatkan gambaran yang tepat tentang ajaran palsu dan para pengajarnya pada awal surat. Namun, penulis hanya memperingatkan dan mengimbau kepada kebenaran yang sudah diketahui dan sudah diberikan. Untunglah ada beberapa petunjuk tentang sifat ajaran-ajaran palsu di Efesus, yang terdapat dalam pasal 4 sampai 6, dan petunjuk-petunjuk itu dapat dikumpulkan dan disusun, walaupun Paulus lebih berfokus pada dampak ajaran-ajaran itu daripada pada isinya. Seandainya gambaran tentang sifat

ajaran-ajaran palsu itu berada dalam pendahuluan surat, hal itu akan memperjelas hubungan logis antara tujuan surat dan perkembangan selanjutnya di dalam surat itu. Tetapi jika ini adalah surat pribadi, Paulus tidak perlu memberitahukan kepada Timotius perincian-perincian yang diperlukan dalam surat jemaat atau surat publik, karena Timotius sudah mengetahui isi ajaran palsu itu, identitas para pengajar palsu, dan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh para pengajar itu dan oleh isi ajaran yang sedang tersebar.

Walaupun sebagian orang mungkin merangkum ajaran-ajaran palsu itu menjadi *satu* bidat, tampaknya setidaknya dua bentuk atau wujud bidat yang berbeda dapat dikenali. ***Beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai masalah khas kaum laki-laki, yang lain sebagai masalah khas kaum perempuan.***

9.2.2.1 AJARAN SESAT DI ANTARA KAUM LAKI-LAKI

Ajaran dan praktik palsu di antara kaum laki-laki tampaknya ditandai oleh perlawanan terhadap Paulus serta oleh amarah, pertengkaran, dan pemanfaatan jemaat untuk mendapatkan uang, seperti yang dikatakan dalam 1 Timotius 6:3-5:

“Jika seseorang mengajarkan ajaran lain dan tidak berpegang pada perkataan yang sehat, yaitu perkataan Tuhan kita Yesus Kristus, dan pada ajaran yang sesuai dengan kesalehan, ia adalah orang yang congkak dan tidak tahu apa-apa, melainkan sakit karena persoalan-persoalan perdebatan dan pertengkaran tentang kata-kata, yang menimbulkan iri hati, perselisihan, fitnah, kecurigaan yang jahat, percekocokan yang terus-menerus di antara orang-orang yang pikirannya rusak dan yang telah kehilangan kebenaran, yang mengira bahwa kesalehan itu adalah sarana untuk mendapat keuntungan.”

Petunjuk kepada kaum laki-laki mengenai doa tertanam dalam petunjuk-petunjuk umum tentang doa dalam 2:1-7. Maksud doa itu ialah agar doa itu mendukung misi Paulus kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Marshall mencatat bahwa penekanan pada kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang “hampir bersifat polemis – [hal itu] menunjukkan bahwa ada semacam perlawanan terhadap gagasan ini.” Perlawanan terhadap misi Paulus kemungkinan besar berkaitan dengan ajaran Yahudi tentang hukum Taurat, yang secara singkat dikoreksi oleh Paulus dalam 1:7-11. Lalu dalam 2:8 kaum laki-laki secara tegas diperintahkan untuk “menadahkan tangan yang suci dalam doa, tanpa marah dan tanpa perselisihan”. Jadi, ciri-ciri utama orang-orang yang mengajarkan ajaran lain menurut 6:3-5 muncul dalam kaitan yang erat dengan petunjuk kepada kaum laki-laki – kecuali keterpakuan pada upaya memperkaya diri. Namun, sifat-sifat yang sama – kekerasan, suka bertengkar, dan cinta uang – disingkirkan dalam persyaratan bagi penilik jemaat dalam 3:3, dan keserakahan akan uang juga disinggung dalam persyaratan bagi diaken laki-laki (3:8).

9.2.2.2 AJARAN SESAT DI ANTARA KAUM PEREMPUAN

Ajaran sesat di antara kaum perempuan mencakup praktik-praktik bermasalah tertentu yang timbul karena orang ditipu oleh pengajar-pengajar palsu, serta penyebaran mitos, silsilah/daftar keturunan (γενεαλογίαι), dan perkataan yang merusak, yang diteruskan dari rumah ke rumah. Peringatan Paulus terhadap ajaran palsu pada hari-hari terakhir dalam 4:1-5 harus dipandang relevan bagi masalah-masalah di Efesus, karena Timotius diperintahkan untuk menegur orang-orang dalam persoalan-persoalan ini, dan karena peringatan itu berkaitan langsung dengan masalah-masalah di antara kaum perempuan, terutama di antara para janda:

[1 Timotius 4:1-5] Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa pada waktu-waktu kemudian sebagian orang akan murtad dari iman, karena mereka memperhatikan roh-roh penipu dan ajaran setan-setan, melalui kemunafikan para pendusta, yang hati nuraninya sendiri seakan-akan telah dicap dengan besi panas sehingga menjadi keras; mereka melarang orang menikah dan menyuruh orang menjauhkan diri dari makanan yang diciptakan Allah untuk diterima dengan ucapan syukur oleh orang-orang yang percaya dan yang mengenal kebenaran. Sebab segala sesuatu yang diciptakan Allah itu baik dan tidak ada yang patut ditolak, jika diterima dengan ucapan syukur; sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa.

Unsur-unsur kunci ajaran palsu yang terus-menerus muncul dalam konteks Efesus adalah penipuan yang disengaja terhadap kaum perempuan, petunjuk adanya kegiatan setan dalam penipuan itu, dan larangan menikah, yang mungkin mencakup anjuran hidup selibat di antara perempuan yang sudah menikah. Dalam 2 Timotius 3:6-7, dalam sebuah kritik terhadap para pengajar sesat yang begitu mirip sehingga kita dapat menganggap bahwa Paulus sedang membahas masalah-masalah yang sama, ia berfokus pada kenyataan bahwa mereka mengincar para perempuan di rumah-rumah dan memperdaya mereka: “Sebab dari antara mereka ada orang-orang yang menyusup ke rumah-rumah dan menawan perempuan-perempuan lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai keinginan, yang selalu belajar, tetapi tidak pernah dapat sampai kepada pengenalan akan kebenaran.” Selain itu, dalam gambarannya tentang para janda yang lebih muda dalam 1 Timotius 5:13-15, Paulus mengkritik beberapa dari mereka karena mereka “sudah berpaling untuk mengikut Iblis”. ***Ajaran tentang hidup selibat itu mungkin telah memengaruhi pandangan mereka tentang lembaga pernikahan serta tentang nilai dan risiko melahirkan anak. Hal itu mungkin berkaitan dengan niat beberapa janda untuk tidak menikah lagi. Ajaran para pengajar sesat itu mungkin memiliki daya tarik bagi perempuan-perempuan yang, karena sudah ketakutan oleh risiko persalinan yang sangat besar, berusaha membatalkan dampak Kejatuhan dengan menjauhi hubungan seks dan dengan demikian menolak untuk mempunyai anak. Hal ini dapat terjadi dengan menolak pernikahan atau dengan tetap hidup selibat di dalam pernikahan.***

Anjuran untuk hidup selibat bisa saja mendorong “kecenderungan-kecenderungan emansipatoris” yang dapat terungkap dalam pakaian dan gaya hidup. Berbeda dengan masalah-masalah lain, persoalan pakaian yang tidak sopan sudah dibahas dalam 2:9-10. Paulus mempertentangkan pakaian perempuan yang sopan dan pantas, yang diharapkan, dengan gaya yang tidak sopan, yang harus dihindari, yang mencakup kepangan rambut yang rumit, emas, mutiara, dan pakaian yang mahal. Dalam 5:6 Paulus menunjuk pada suatu masalah di antara para janda di Efesus yang dapat dicirikan sebagai perilaku tidak sopan semacam ini: “Tetapi seorang janda yang berusaha menjalani hidup dalam kemewahan [σπαταλῶσα ζωῶσα] sudah mati, selagi ia masih hidup.” Seperti dikatakan Philip Towner, hal ini “dengan jelas mengingatkan pada para perempuan yang digambarkan dalam 2:9”. Ia menyimpulkan: ***“Dengan demikian, seluruh parenesis (wejangan nasihat) dalam ayat 9-10 merupakan tantangan bagi sekelompok istri Kristen yang kaya, yang baginya kecenderungan yang sedang muncul, yaitu perempuan Romawi yang baru dengan penekanannya pada pamer penampilan lahiriah dan penolakan terhadap norma-norma budaya tentang kesopanan, menjadi daya tarik yang kuat.”*** Perilaku tidak sopan semacam ini dari pihak perempuan sangat dikhawatirkan dalam budaya Yunani-Romawi, dan larangan terhadap pakaian yang tidak sopan atau mencolok kadang-kadang ditetapkan dengan undang-undang. Kita melihat kritik serupa yang mencerminkan nilai-nilai Yunani-Romawi dalam 1 Petrus 3:1-7; karena itu, kekhawatiran tentang pakaian yang tidak sopan mencerminkan suatu masalah yang tidak berhubungan dengan topik doa. Kenyataan bahwa

para janda di Efesus mungkin dapat terlibat dalam pameran kemewahan semacam itu bisa menunjukkan adanya kemandirian, kekayaan, dan kendali (bukan hanya atas diri mereka sendiri, tetapi juga atas anak-anak yang mungkin mereka miliki) yang tidak mau mereka lepaskan. ***Walaupun para perempuan itu tidak disorot karena pengajaran publik yang menyimpang, mereka secara langsung dan tidak langsung dikritik karena mengulang-ulang cerita-cerita yang berpengaruh (mitos dan silsilah) dan menyebarkan gosip dan fitnah dari rumah ke rumah. Hal ini mencerminkan suatu pola sosial yang sangat nyata di antara kaum perempuan dalam sebuah budaya yang sebagian besar terpisah menurut jenis kelamin, di mana perempuan berkomunikasi, belajar, dan bergaul dengan sesama perempuan. Jaringan perempuan adalah jalur utama penyebaran kabar dan tempat berlangsungnya komunikasi dalam masyarakat. Penyebaran mitos dan silsilah mendapat “tempat kehormatan” di antara masalah-masalah yang harus diselesaikan Timotius: dalam pembukaan surat di 1:4, hal itu disejajarkan dengan ajaran palsu.*** Tampaknya Paulus takut bahwa Timotius pun akan terpengaruh oleh cerita-cerita ini, sebab dalam 4:7 ia memintanya untuk “menjauhkan diri dari mitos-mitos yang tidak saleh, yang diturunkan oleh para perempuan tua [γραιῶν]”. ***Dalam sejarah, perempuan-perempuan tua sering menjadi pencerita budaya, dan mereka meneruskan budaya dari generasi ke generasi melalui mitos, dongeng, dan tradisi yang diulang-ulang di dekat tungku dan menjelang waktu tidur.*** Carolyn Osiek dan Margaret MacDonald menyatakan: “Ada dugaan bahwa, karena sebagian besar pengajaran dalam budaya lisan berlangsung melalui penuturan cerita, cerita-cerita pengajaran yang dituturkan di lingkungan-lingkungan ini akhirnya masuk ke dalam tradisi umum sebagai Injil-Injil dan Kisah-Kisah Para Rasul yang ***apokrif.***” ***Beberapa sarjana, seperti Richard dan Catherine Kroeger, telah berargumen secara meyakinkan bahwa cerita-cerita ini berkaitan dengan mitos-mitos Yahudi tertentu (bdk. 1:7-11) yang menuturkan ulang dan memutarbalikkan kisah penciptaan dan Kejatuhan.*** Mengingat adanya sebuah dokumen gnostik dari Nag Hammadi (mungkin dari abad kedua) yang melakukan persis hal itu, mungkin ada mitos pendahulunya dalam budaya lisan kaum perempuan, dan rujukan kepada silsilah memang terdengar seperti pengaruh Yahudi. Namun, cerita-cerita dan tradisi-tradisi yang tidak saleh itu bisa juga berkaitan dengan kelanjutan mitos dan tradisi setempat yang turun-temurun, yang tertanam dalam budaya kafir Efesus dan mengandung sinkretisme (percampuran). Selain itu, penyebaran gosip atau fitnah dari rumah ke rumah disorot oleh Paulus sebagai masalah para janda (5:13), dan fitnah adalah satu-satunya perilaku yang dilarang bagi diaken perempuan (3:11). Menariknya, kata untuk “pemitnah (perempuan)” dalam 3:11 adalah διάβολος – satu lagi kaitan terselubung antara perilaku bermasalah di antara kaum perempuan dan Iblis.

9.2.2.3 RINGKASAN

Tujuan surat 1 Timotius adalah “memerintahkan orang-orang tertentu agar tidak menyebarkan ajaran palsu dan tidak memperhatikan mitos dan silsilah yang tiada habisnya” (1:3b-4). Laki-laki tertentu menyebarkan ajaran palsu, dan hasil ajaran palsu itu adalah kekerasan dan pertengkaran di antara kaum laki-laki, dengan prioritas untuk mencari uang, mungkin melalui pelayanan. Beberapa pengajar sesat ini digambarkan sebagai bersifat setan atau iblis, karena mereka mengincar para perempuan dan memperdaya mereka. Mereka mengajar para perempuan itu untuk menghindari pernikahan dan melahirkan anak, dan mendorong mereka untuk berperilaku tidak sopan dan bermewah-mewah dalam hal pakaian dan gaya hidup, yang merupakan padanan dari dorongan kaum laki-laki untuk mencari uang – yang sangat mirip dengan injil kesehatan, kekayaan, dan kemakmuran. Kaum perempuan juga menjadi sumber cerita-cerita bermasalah, yang mencakup mitos dan silsilah serta gosip dan fitnah, yang semuanya diteruskan di dalam rumah tangga dan

menyebarkan dari rumah ke rumah – dengan demikian para perempuan itu sendiri menjadi “iblis-iblis” (διδάσκαλοι, para pemfitnah).

9.3 Penangkal terhadap ajaran palsu (2:1-15)

Mengingat jenis ajaran palsu itu dan penyebaran mitos dan silsilah, kita dapat melihat bahwa tiga satuan dalam 2:1-15 menawarkan penangkal terhadap masalah-masalah yang sedang dilawan Timotius. Kaum laki-laki diperintahkan untuk berdoa, kaum perempuan diperintahkan untuk berpakaian dengan sopan dan pantas, dan kaum perempuan harus menekuni pendidikan rohani di rumah.

9.3.1 Penangkal terhadap ajaran palsu di antara kaum laki-laki (2:1-8)

Ketika Paulus meminta orang-orang percaya untuk berdoa bagi semua orang, termasuk para penguasa dan pemerintah, tujuannya menurut 2:3-7 ialah agar semua orang diselamatkan dan sampai kepada pengenalan akan kebenaran, yang merupakan kehendak Allah dan Injil Paulus. Pada dasarnya, setiap orang diminta untuk berdoa bagi misi Paulus, sehingga doa melawan perlawanan terhadap Paulus. Dalam 2:2b Paulus menulis bahwa hasil doa bagi semua orang itu ialah “agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan”. Hasil ini adalah kebalikan dari apa yang dihadapi Timotius dalam perilaku kaum laki-laki dan perempuan di Efesus. Lalu dalam 2:8, seperti diamati Towner, “Paulus menangani jemaat yang berkumpul itu secara terpisah menurut jenis kelamin. Dengan mengikuti pola daftar aturan rumah tangga, ia pertama-tama berbicara kepada kaum laki-laki [para suami] dan berbicara kepada mereka dengan wibawa.” Kaum laki-laki harus menadahkan tangan yang suci, bebas dari amarah dan perselisihan. Karena itu, doa adalah penangkal pertama Paulus terhadap ajaran palsu dan menjawab masalah kaum laki-laki dengan amarah dan perselisihan.

9.3.2 Penangkal berupa pakaian yang pantas bagi kaum perempuan (2:9-10)

Untuk mencapai tujuan “hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan” (1 Timotius 2:2), kaum perempuan diperintahkan untuk mengenakan pakaian yang sopan dan pantas, sebagai penangkal terhadap upaya untuk menjalani hidup dalam kemewahan. Kata “demikian juga” (ὡσαύτως) dalam 2:9 menandakan bahwa petunjuk kepada kaum perempuan sejajar dengan petunjuk kepada kaum laki-laki, dan ayat 2:9 juga memakai bersama kata kerja finit “aku mau” (βούλομαι) dengan petunjuk kepada kaum laki-laki dalam 2:8. Namun, petunjuk tentang pakaian itu bukanlah persyaratan bagi doa kaum perempuan (petunjuk itu tidak menghubungkan pakaian dengan doa), melainkan penangkal yang sejajar terhadap sebagian perilaku kaum perempuan. Petunjuk itu berdiri sendiri dan menanggapi suatu kekhawatiran tentang kaum perempuan di jemaat di Efesus, kekhawatiran yang mencerminkan suatu nilai budaya dunia Yunani-Romawi pada abad pertama. Di sini hidup dalam kemewahan dicirikan dengan memakai kepangan rambut yang rumit, emas, mutiara, dan pakaian yang mahal. Petunjuk itu dimulai dengan gambaran tentang pakaian yang pantas (2:9), lalu beralih ke penangkal pelengkap: dorongan kepada kaum perempuan untuk membuat diri mereka menarik melalui perbuatan baik (2:10).

9.3.3 Petunjuk untuk mengoreksi ajaran palsu di antara kaum perempuan (2:11-15)

Titik berat bagian ini, yang diberi penekanan terbesar dan penjelasan terbanyak, adalah penangkal terhadap penyesatan kaum perempuan oleh ajaran palsu di rumah-rumah mereka dan terhadap penyebaran mitos dan silsilah dari rumah ke rumah di antara kaum perempuan. **Paulus**

memerintahkan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan rohani di rumah: “Seorang perempuan harus belajar [ajaran yang sehat di rumah] dalam ketenangan dengan penuh ketundukan” (2:11). Penempatan dalam lingkup rumah tangga ditandai oleh peralihan dari bentuk jamak (para perempuan) ke bentuk tunggal (seorang perempuan); setiap perempuan harus menerima pengajaran pribadi. Rujukan kepada pelatihan atau pendidikan rohaninya juga menunjuk pada konteks rumah tangga, dan hal itu diteguhkan oleh rujukan kepada penetapan pernikahan dalam Kejadian 2 dan rujukan kepada kelahiran seorang anak. Timotius kemungkinan besar mengetahui harapan Paulus bahwa setiap laki-laki memikul tanggung jawab atas pendidikan rohani istrinya. Bagian ini memiliki hubungan tertentu dengan tradisi Paulus, karena bagian ini menunjukkan kesejajaran yang jelas dengan petunjuk dalam 1 Korintus 14:34-35:

“Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat, sebab mereka tidak diizinkan untuk berbicara, tetapi mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.”

[1 Timotius 2:11-12] Seorang perempuan harus belajar [ajaran yang benar di rumah] dalam ketenangan dengan penuh ketundukan. Tetapi aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar ataupun menguasai suaminya, melainkan hendaklah ia tenang.

Kesejajarannya adalah (1) perintah untuk berdiam diri/tenang (συνάτωσαν, ἡσυχία); (2) larangan untuk berbicara/mengajar (λαλεῖν, διδάσκειν); (3) bahasa ketundukan atau penguasaan diri (ὑποτασσέσθωσαν, ἐν πάσῃ ὑποταγῇ); dan (4) belajar di rumah sebagai tindakan penangkal terhadap masalah yang ada (μαθεῖν, μανθάνειν). Pengulangan kata kerja μανθάνω (“belajar”) adalah kesejajaran yang paling jelas dan merupakan kunci bagi kemiripan-kemiripan lain di antara kedua bagian Alkitab itu. Kedua bagian itu mengandung unsur perilaku budaya yang diharapkan antara suami dan istri. ***Pendidikan seorang perempuan biasanya berlangsung di rumah, dalam lingkup rumah tangga tempat ia berkarya. Kedua bagian itu menunjukkan bahwa praktik Paulus mendorong pendidikan rohani perempuan di rumah oleh suaminya, terutama dalam hal-hal yang membutuhkan pengajaran atau koreksi. Di Korintus, para perempuan berbicara dengan cara yang mengganggu dalam pertemuan jemaat. Paulus mempertimbangkan kemungkinan bahwa mereka berbicara karena mereka mempunyai pertanyaan atau tidak memahami pengajaran itu. Pemecahannya atas masalah itu ialah bahwa setiap suami memikul tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan istrinya di rumah. Jadi, 1 Timotius 2 dan 1 Korintus 14 menunjukkan bahwa pada umumnya ada jurang yang cukup besar antara pemahaman teologis dan alkitabiah para suami dan para istri, dan 1 Korintus 14 juga menunjukkan bahwa setidaknya sebagian perempuan tidak memiliki pemahaman tentang perilaku sosial yang pantas selama pengajaran dan nasihat yang bersifat publik/gerejawi. Hal ini mencerminkan perbedaan tingkat pendidikan dan praktik pendidikan antara laki-laki dan perempuan; perempuan diajar di rumah, dan karena itu tidak dibiasakan dengan suasana ruang kelas. Hal ini juga selaras dengan peran gender tradisional yang ditetapkan oleh daftar aturan rumah tangga dalam dunia Yunani-Romawi pada abad pertama.***

Karena itu, bahasa ketundukan dan belajar cocok dengan konteks yang lebih luas dari tata tertib rumah tangga (daftar aturan rumah tangga) dan dengan situasi di jemaat-jemaat Paulus: perempuan-perempuan yang terbukti membutuhkan pengajaran harus mengambil “sikap dan cara pandang seorang pelajar” di rumah. Sikap ini sesuai dengan apa yang diharapkan pada abad pertama dalam pendidikan anak laki-laki, dan juga dalam pendidikan anak perempuan dan kaum perempuan di

rumah. Menurut 1 Timotius 2:12, Paulus tidak mengizinkan seorang istri membalikkan peran dan menjadi pemimpin dan pembimbing rohani yang menentukan bagi suaminya di rumah (atau ia justru tidak mengizinkannya dalam satu kasus ini): “Aku tidak mengizinkan seorang istri mengajar atau mengendalikan suaminya. Sebaliknya, ia harus menjadi pendengar yang tenang”. Karena 2:11 berbicara tentang lingkup rumah tangga dan tentang hubungan guru dan murid, larangan mengajar dalam 2:12 pun berada dalam konteks rumah tangga yang sama. Secara tata bahasa, hal ini dapat dipahami sebagai praktik umum, yang dengannya Paulus tidak mengizinkan pertukaran peran dalam tanggung jawab mengajar di dalam rumah tangga, atau dapat dipahami sebagai kelanjutan tindakan penangkal terhadap masalah-masalah dengan kaum perempuan di Efesus. Larangan mengajar ditempatkan dengan penekanan di urutan pertama; lalu Paulus menambahkan larangan bagi seorang perempuan untuk “mengendalikan” atau “mendominasi” suaminya atau “memaksanya di luar kehendaknya”. Mungkin kekhawatiran tentang pertukaran peran dalam hal mengajar berkaitan dengan kekhawatiran yang lebih umum tentang pertukaran peran secara penuh, di mana sang istri menempatkan suaminya di bawah kendalinya. Hal ini bisa merupakan masalah yang timbul dari ajaran palsu dan dari perempuan-perempuan yang teremansipasi, atau bisa juga merupakan masalah yang berkaitan langsung dengan perempuan-perempuan kaya; kekayaan jelas merupakan masalah di dalam jemaat dan di antara para janda. Jika para janda dan istri menjadi kaya karena warisan, pembalikan peran itu mungkin memang pernah terjadi; malah Aristoteles menggambarkan suatu kasus pengecualian seperti itu, di mana sang istri menguasai rumah tangga karena warisannya, yang memberinya kekuasaan: “Tetapi kadang-kadang perempuan berkuasa karena mereka adalah ahli waris. Jadi, kekuasaan mereka tidak sesuai dengan kebajikan, tetapi berdasarkan kekayaan dan kekuasaan, seperti dalam oligarki.” ***Namun, hal ini jelas bukan cita-cita budaya, dan hal itu dapat memermalukan para suami dan jemaat di depan umum.***

Larangan Paulus terhadap pertukaran peran di dalam rumah kemungkinan mencerminkan tiga kepedulian. ***Pertama***, kaum perempuan adalah sumber mitos dan silsilah yang secara khusus berusaha dilawan oleh Paulus dengan meminta kaum laki-laki untuk mengajar istri mereka di rumah. Mitos dan silsilah itu pasti memiliki daya tarik yang luas dan memberi kaum perempuan tingkat kredibilitas tertentu di dalam jemaat; bahkan Paulus harus memperingatkan Timotius sekalipun untuk menjauhkan diri dari hal-hal itu. ***Kedua***, Paulus ingin menghindari stigma dan penilaian budaya yang negatif yang akan muncul jika kaum perempuan di dalam jemaat mengambil alih peran dan perilaku kaum laki-laki; menyerang suatu agama melalui perilaku kaum perempuannya yang dianggap tidak pantas adalah hal yang lazim. ***Ketiga***, model Paulus tentang pernikahan, kepemimpinan jemaat, dan otoritas bersifat melawan arus budaya. ***Modelnya tidak ditandai oleh satu orang yang mendominasi orang lain atau menjalankan kekuasaan dan kendali atasnya secara sewenang-wenang; dengan kata lain, ia juga tidak akan menghendaki para suami αὐθεντεῖν (menguasai) istri mereka.*** Namun, mungkin masih ada satu pertimbangan lain. ***Jika sekelompok perempuan secara sepihak memutuskan untuk menolak berhubungan seks dengan suami mereka, di mata budaya itu hal ini merupakan salah satu pelanggaran terburuk yang dapat dilakukan seorang istri. Hal itu saja sudah cocok dengan cakupan makna αὐθεντέω, dan hal itu akan sangat tercela dalam konteks persekutuan Kristen, di mana seks di luar pernikahan dilarang bagi laki-laki. Paulus tidak akan membiarkan pembenaran apa pun bagi praktik ini.***

Rujukan kepada Kejadian 2-3 dalam 1 Timotius 2:13-14 dibingkai oleh kebutuhan akan pendidikan rohani kaum perempuan dan oleh penyesatan kaum perempuan oleh para pengajar sesat, di mana para pengajar itu digambarkan bersifat iblis (5:15). Dalam 2:13-14 Paulus menulis: “Adam dibentuk

lebih dahulu, kemudian Hawa. Adam tidak disesatkan, tetapi istrinya yang menjadi orang yang melanggar batas, karena ia benar-benar disesatkan.” ***Mengingat konteksnya, ada kemungkinan bahwa Paulus sedang menunjukkan kesejajaran tipologis dengan penciptaan dan Kejatuhan. Dari sisi positif, penangkal itu – pendidikan rohani sang istri oleh suaminya – sesuai dengan pembentukan Adam dan Hawa dalam penciptaan, setidaknya dalam hal urutan.*** Dari sisi negatif, penyesatan kaum perempuan oleh para pengajar sesat yang bersifat setan/iblis sesuai dengan penyesatan Hawa oleh ular. ***Di sisi lain, orang dapat berargumen bahwa ini adalah koreksi singkat atas isi mitos-mitos itu.*** Kemungkinan ketiga ialah bahwa Paulus sedang menyebutkan latar belakang alkitabiah yang relevan bagi persoalan utama yang menimbulkan masalah di antara kaum perempuan: akibat-akibat Kejatuhan bagi kelahiran anak.

Apa pun fungsi 1 Timotius 2:13-14, kita harus membaca rujukan kepada kelahiran anak dalam 1 Timotius 2:15 dalam terang kerangka kisah yang dibawa Paulus dengan ringkasannya atas Kejadian 2-3. Akibat-akibat Kejatuhan bagi kaum perempuan disebutkan dalam Kejadian 3:16: “Kepada perempuan itu [Allah] berfirman: Aku akan sangat memperbanyak susah payahmu waktu mengandung; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak-anak, tetapi engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu”. ***Para pembaca pertama memahami rujukan Paulus kepada kelahiran anak sebagai kelanjutan kisah penciptaan dan Kejatuhan – bukan sebagai pernyataan tentang bagaimana perempuan diselamatkan atau peran apa yang Allah tetapkan bagi mereka. Tema-tema seputar kelahiran anak memiliki relevansi khusus bagi masalah-masalah di Efesus.*** Termasuk di dalamnya bertambahnya kelahiran, bertambahnya rasa sakit bagi perempuan saat melahirkan, dan penguasaan perempuan oleh suaminya. Ajaran sesat yang melarang pernikahan dan menghalangi orang untuk mempunyai anak tampaknya merupakan upaya untuk membatalkan Kejatuhan. Hal itu akan memiliki daya tarik bagi kaum perempuan di dalam jemaat, karena di dunia kuno setiap kehamilan membahayakan nyawa; komplikasi kehamilan dan persalinan adalah penyebab kematian yang paling umum bagi perempuan. Salah satu ciri bersama agama perempuan di dunia kuno adalah penggunaan sihir, persembahan kurban, dan doa untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan pada masa persalinan; mungkin para perempuan itu merasa bahwa mereka menemukan perlindungan yang mereka butuhkan melalui atau di dalam ajaran palsu itu. Praktik sihir yang tersebar luas dan penyembahan Artemis diakui dalam kajian-kajian tentang Kisah Para Rasul sebagai latar belakang penting bagi jemaat mula-mula di Efesus, terutama karena laporan Lukas tentang pembakaran gulungan-gulungan kitab sihir oleh orang-orang percaya di Efesus (Kisah Para Rasul 19:18-19) dan tentang huru-hara para tukang perak (19:23-40). Daripada menyimpulkan bahwa pembakaran gulungan-gulungan kitab itu telah mengakhiri untuk selamanya setiap sinkretisme antara sihir setempat dan kekristenan mula-mula, kita harus melihatnya sebagai bukti betapa luasnya sihir tersebar di kalangan rakyat biasa, dan bahwa sebagian orang percaya tetap mempraktikkannya bahkan setelah mereka bertobat dan menjadi Kristen. Kita dapat dengan yakin menganggap bahwa sihir tetap menjadi persoalan, terutama di antara kaum perempuan. Dalam hal persalinan dan bantuan persalinan, mereka tetap senang memakai “obat rumahan” setempat yang sudah teruji – dalam praktik kafir, suatu campuran yang tidak terpisahkan antara pengobatan alami dan sihir.

Lebih penting lagi adalah kenyataan bahwa Artemis, dewi pelindung Efesus, adalah dewi kelahiran dan dianggap sebagai sumber penting bagi kesehatan pada umumnya. Ada ikatan khusus antara penduduk Efesus dan kultus Artemis, dan menurut Paul Trebilco, vitalitasnya yang terus berlanjut dibuktikan oleh prasasti Salutaris dari tahun 104 M, yang menggambarkan sebuah arak-arakan yang meriah, di mana tiga puluh satu patung diusung, termasuk sembilan patung Artemis – suatu peristiwa

penting di kota itu, yang berlangsung setiap dua minggu. Guy MacLean Rogers mencatat bahwa kelahiran sang dewi menyumbang pada “rasa identitas sosial dan historis penduduk Efesus di dalam dunia Romawi yang rumit dan terus berubah”. Ia berpendapat bahwa arak-arakan dua mingguan itu mengajar penduduk untuk “memandang kepada ... kelahiran dewi Artemis di Efesus, untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana identitas sosial dan historis orang Efesus berakar dalam suatu kenyataan ‘suci’ yang kebal terhadap segala bahaya yang ditimbulkan oleh manusia.” Strabo menulis: “Artemis mendapat namanya dari kenyataan bahwa ia membuat manusia ἄρτεμίας”, yang berarti “selamat dan sehat”; atau, seperti dikatakan Artemidorus, ὑγιής (sehat). Lebih dari itu, salah satu gelar Artemis adalah Σώτριά (Penyelamat [perempuan]); dan Achilles Tatius menulis: “Tetapi dewi agung Artemis telah menyelamatkan mereka berdua”, yang dengan jelas menunjukkan bahwa dalam bahasa Yunani sehari-hari orang dengan sangat wajar memakai σῶζω (menyelamatkan) untuk menggambarkan pertolongan, penyembuhan, dan perlindungan Artemis – juga dalam bidang-bidang kehidupan seperti kelahiran anak. Tidak mengherankan bahwa Kisah Para Rasul 19:23-27 menggambarkan Paulus sebagai pesaing langsung Artemis, yang mengincar kultus itu dan dengan sengaja menjauhkan dan membawa orang keluar dari penyembahan Artemis.

Salah satu cara untuk membaca pernyataan terakhir bagian ini (1 Timotius 2:15) adalah sebagai berikut: Paulus menanggapi dengan serius bahaya nyata yang ditimbulkan oleh persalinan bagi perempuan (kematian ibu). Ia mendorong suami dan istri untuk percaya kepada Allah bahwa Ia melindungi sang istri saat bersalin. Ia juga memberikan pertolongan yang praktis dalam perintah bagi keduanya untuk memperlakukan satu sama lain dengan kasih, kekudusan, dan penguasaan diri: “Tetapi perempuan itu akan dibawa dengan selamat melewati persalinan, jika mereka berdua tetap tinggal dalam iman, kasih, dan kekudusan, dengan penguasaan diri”. Seperti telah dinyatakan dalam bab 4 [buku Westfall]: Jika 1 Timotius 2:11-15 memiliki konteks rumah tangga, maka “mereka” dalam “jika mereka ... tetap tinggal” paling mungkin merujuk kepada suami dan istri. Keduanya sudah terlihat dalam 2:11, yang membahas pengajaran bagi sang istri di rumah; dalam 2:12 keduanya disebut secara tegas, dan dalam 2:13-14 Adam dan Hawa secara tipologis mewakili mereka. Menurut kajian-kajian tentang kematian ibu, suami memiliki peran yang menentukan dalam mengatasi akibat-akibat Kejatuhan. Jika para suami tidak melibatkan istri mereka – dalam keputusan tentang jumlah anak dan dalam perawatan selama persalinan –, hal itu secara langsung menyumbang pada angka kematian. Tentu saja, menjalankan penguasaan diri sangat penting untuk mencegah kehamilan yang terlalu sering, yang juga dapat membahayakan nyawa.

Ketika kita mendekati penafsiran 1 Timotius 2, setiap orang dari kita membuat keputusan-keputusan eksegetis yang menentukan hasilnya. Karena ini adalah surat pribadi, pembaca harus menyimpulkan banyak hal yang tidak tertulis secara tegas dari teks itu. Petunjuk terbaik tentang konteks surat itu diberikan oleh teks itu sendiri. Koreksi terhadap ajaran-ajaran palsu agaknya merupakan tujuan seluruh surat itu (1 Timotius 1:3-4). Masalah-masalah dengan ajaran palsu dan persoalan-persoalan terkait yang digambarkan dalam pasal 4-6 berkaitan langsung dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada kaum laki-laki dan perempuan dalam 2:1-15, sehingga bagian yang dibahas ini dapat dipahami sebagai “penangkal terhadap ajaran palsu”. Pada kaum laki-laki, yang terutama dipersoalkan Paulus adalah amarah dan perselisihan, yang dibahasnya secara panjang lebar dalam paruh kedua surat itu; kecenderungan untuk berdebat dan berselisih ini tidak dapat dibatasi pada ibadah mingguan. Bagian yang diperdebatkan, yang berbicara kepada kaum perempuan dalam 2:9-15, juga tidak cocok dengan kerangka sebuah ibadah. Bagian itu lebih baik dipahami sebagai semacam tata tertib rumah tangga (daftar aturan rumah tangga), di mana ajaran-ajaran sesat yang telah masuk ke dalam rumah

tangga harus dikoreksi di setiap rumah tangga oleh sang suami, yang paling mampu memikul tanggung jawab atas pendidikan rohani istrinya. Alih-alih melarang perempuan untuk ikut melayani sebagai pemimpin di dalam jemaat, Paulus menanggapi kekurangan-kekurangan dalam pemuridan yang menghalangi orang-orang percaya di Efesus untuk mencapai ajaran yang dewasa dan sehat. Rujukan Paulus kepada penciptaan dan Kejatuhan relevan secara langsung bagi pernikahan, seks, dan kelahiran anak – tema-tema yang kemudian dalam surat itu diidentifikasi Paulus sebagai bidang-bidang masalah di antara kaum perempuan. Paulus menutup petunjuk-petunjuknya dengan menanggapi kekhawatiran yang sangat nyata dari kaum perempuan tentang akibat-akibat Kejatuhan bagi beratnya penderitaan saat melahirkan, dan ia menawarkan baik janji rohani tentang keselamatan maupun pemecahan yang praktis.

Kata penutup

Terjemahan saya dibuat dengan tergesa-gesa pada tahun 2021 dan diperiksa kembali pada bulan Oktober 2026. Melalui Westfall, beberapa hal tentang teks Paulus yang singkat ini menjadi lebih jelas bagi saya. Saya telah melihat tafsiran-tafsiran berbahasa Jerman yang tersedia bagi saya. Tentang hal itu hanya beberapa catatan. Ini bukan ulasan atas masing-masing penafsiran.

William Barclay, 1956: Bagi penafsir Alkitab yang sangat berpengalaman dan terkemuka ini, jelaslah: pembatasan bagi perempuan yang mengajar semata-mata berakar pada konteks sejarah. Pembatasan itu dimaksudkan untuk melawan nama buruk orang Kristen. Baginya, yang penting adalah karunia seseorang dan pelayanannya, sama sekali tidak bergantung pada jenis kelaminnya.

Lorenz Oberlinner, 1994, Herder, Herders Theologischer Kommentar zum Neuen Testament² (luas, cermat, mencerahkan, tetapi bersifat kritis-historis [kritik Alkitab])

“Karena bagi surat-surat pastoral makna iman dan kehidupan Kristen terbukti dalam pengaruhnya terhadap orang-orang yang tidak percaya (bdk. 3:7; 5:14; 6:1; Titus 2:5, 8, 10), tidak ada yang menghalangi anggapan bahwa Paulus dari surat-surat pastoral, dalam gambarannya tentang citra ideal seorang perempuan Kristen, berpedoman pada ‘cita-cita perempuan yang sederhana, saleh, dan berkarya dalam ketenangan rumah dan keluarga’, yang sesuai baik dengan pandangan Helenistik-Romawi maupun dengan pandangan Yahudi.”³

“Bagi penafsiran bagian kita yang tepat dan sesuai dengan maksud surat-surat pastoral, jawaban atas pertanyaan sejauh mana konteks sejarah zaman itu atau keadaan jemaat yang menghasilkan petunjuk-petunjuk ini dapat ditentukan akan memiliki arti yang sangat penting.”⁴

“Dalam petunjuk-petunjuk bagi kaum perempuan yang dirumuskan di sini, konteks sejarah selalu harus diperhitungkan, baik dalam hal penilaian historisnya maupun dalam hal kemungkinan dan batas-batas pengaruhnya dalam sejarah selanjutnya.”⁵

Heinz-Werner Neudorfer, 2004, *Historisch-Theologische Auslegung (HTA)*. Saya menganggap seri ini sebagai yang terbaik yang ada dalam bahasa Jerman. (Dalam bahasa Inggris, di dalam versi Logos saya tersedia sekitar 15 tafsiran yang baik seperti itu.)

Neudorfer antara lain menunjukkan bahwa kata-kata “demikian juga kaum perempuan” merujuk pada doa kaum perempuan di depan umum. Seperti semua penafsir lain, ia pun di sini memikirkan petunjuk-petunjuk terutama untuk ibadah jemaat. Menurut pendapat saya, ia juga kesulitan

merumuskan penafsiran yang selaras secara menyeluruh untuk bagian ini, tetapi ia menunjukkan banyak perincian yang menarik.

Ia juga memberikan ikhtisar singkat tentang perdebatan mengenai peran laki-laki dan perempuan, yang dengan keluasan dan lamanya seperti itu hanya saya kenal dari dunia berbahasa Inggris. Keadaan pembahasan ini kini sudah berusia lebih dari 20 tahun.

Hans Bürki, 1983, Wuppertaler Studienbibel

Bürki menekankan bahwa semua petunjuk itu berkaitan dengan suatu penyalahgunaan. Secara keseluruhan layak dibaca dan menonjolkan konteks surat itu.

Gerakan Brethren: Darby (Synopsis, abad ke-19), F. B. Hole, Arend Remmers (1986), William MacDonald (1989)

Tafsiran-tafsiran gerakan Brethren **semuanya** ditandai oleh kenyataan bahwa konteks budaya, situasi di Efesus, dan sifat pribadi surat itu hampir tidak berarti atau tidak dikenal bagi mereka. Pandangan-pandangan ini lama membentuk pemikiran saya. Mereka sepakat dalam hal-hal berikut:

Yang dibicarakan adalah (terutama) pertemuan ibadah.

Yang dibicarakan adalah peran laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh Allah. Laki-laki berada di atas perempuan. Hal ini didasarkan pada penciptaan Adam dan Hawa. Hal ini disebut tatanan penciptaan.

Semuanya memandang feminisme sebagai penyebab apabila teks ini tidak diterima secara harfiah dan tidak diterima sebagai firman Allah yang berotoritas.

Teks ini dianggap sederhana dan jelas.

Hole: “Pertama, dalam penciptaan Allah memberikan kepada laki-laki keutamaan dan kepemimpinan. Hal itu disebutkan dalam ayat 13. Lalu menyusul apa yang terjadi dalam Kejatuhan, ketika Hawa mengambil alih kepemimpinan dan disesatkan. Itulah yang dibicarakan dalam ayat 14. Bagian ini sungguh-sungguh tegas dan jelas. Sungguh tidak ada keraguan tentang apa yang diajarkan di sini.”⁶

MacDonald: “Dengan mendasarkan argumennya pada penciptaan, Paulus menyingkirkan setiap pikiran bahwa yang dibicarakan di sini mungkin adalah masalah-masalah budaya.”

Namun, mengingat kajian Westfall, yang dibicarakan mungkin adalah hal-hal berikut:

Yang dibicarakan bukanlah peran laki-laki dan perempuan berdasarkan penciptaan.

Paulus menanggapi masalah-masalah nyata dari kaum laki-laki dan perempuan dan menggambarkan tindakan-tindakan penangkalnya. Masalah-masalah seperti itu bisa saja ada dengan cara yang serupa di banyak tempat – atau sama sekali tidak ada. Di sini yang dibicarakan secara konkret adalah Efesus, tempat Timotius berada.

Rujukan yang sangat singkat kepada penciptaan tidak menggambarkan suatu tatanan penciptaan yang berlaku sepanjang masa atau yang transenden. Penyebutan ini berfungsi sebagai analogi, sebagai contoh perbandingan bagi perempuan-perempuan yang bersangkutan. “Adam diciptakan lebih dahulu” dibandingkan dengan para suami yang mengenal ajaran yang sehat dan harus mengajar istri mereka di rumah.

Hawa disesatkan dengan cara yang sama seperti beberapa perempuan di Efesus, yang karena itu membutuhkan pengajaran. (Mungkin teks ini juga menunjukkan bahwa Adam, yang menerima perintah itu sebelum Hawa diciptakan, tidak cukup mengajar Hawa tentang perintah itu. Tetapi itu hanyalah dugaan.)

Mungkin juga bahwa yang dikoreksi adalah mitos-mitos Efesus (yang kemudian menjadi gnostik) tentang penciptaan, di mana Hawa adalah yang pertama diciptakan dan Adam adalah yang disesatkan.

Jadi, siapa yang mengangkat beberapa kata ini menjadi tatanan penciptaan, menjadikan perempuan, artinya setiap perempuan, sebagai jenis kelamin yang mudah disesatkan, seolah-olah laki-laki tidak, atau mungkin kurang, mudah disesatkan. Pembacaan teks ini bertentangan dengan seluruh gambaran Alkitab, di mana kaum laki-laki sama mudahnya disesatkan dan ditipu seperti kaum perempuan: ini bukan masalah perempuan, ini masalah umat manusia!

Bahwa Adam diciptakan lebih dahulu dan sesudah itu perempuan, tidak dengan sendirinya menjadikan Adam kepala atau pemimpin. Urutan waktu bukanlah alasan untuk itu. Bukankah binatang-binatang yang diciptakan lebih dahulu juga tidak berada di atas manusia? Manusia diciptakan paling akhir. Dalam kaitan ini kita sering mendengar kata-kata “mahkota ciptaan”. Jika cara berpikir ini diterapkan pada Adam dan Hawa, Hawa, sebagai yang diciptakan paling akhir, akan menjadi yang lebih tinggi kedudukannya. Tentu saja tidak demikian. Urutan waktu mungkin menimbulkan suatu perbedaan, tetapi bukan hierarki. Jika seorang istri lebih tua daripada suaminya, kita pun tidak akan menyimpulkan bahwa ia yang lebih tinggi kedudukannya dan suaminya yang berada di bawahnya.

Siapa yang dibentuk oleh pola pikir hierarkis akan memahami kata “diciptakan lebih dahulu” dengan cara itu. Tetapi apakah itu yang dimaksudkan Paulus? Dalam bagian yang sejajar dalam 1 Korintus 11, Paulus membatalkan kesimpulan ini atau mencegahnya, untuk menegaskan bahwa tidak ada perbedaan hierarkis. [1 Korintus 11:11-12] Namun demikian, di dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; tetapi segala sesuatu berasal dari Allah.

Secara keseluruhan, banyak penafsir yang menguasai bahasa asli Perjanjian Baru mengatakan bahwa ini adalah teks yang sulit. Karena itu saja sudah tidak dapat dibenarkan untuk menjadikannya larangan mengajar dan memimpin yang berjangkauan begitu luas.

Para penafsir gerakan Brethren saling berlomba dalam menempatkan setiap perempuan pada tempatnya yang lebih rendah dan mewajibkannya berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan. Menurut mereka, gagasan bahwa perempuan juga dapat memimpin/mengarahkan adalah feminisme belaka.

Selain itu, tidak seorang pun dari mereka dapat menyebutkan alasan yang masuk akal mengapa kelahiran anak juga disebutkan. Pujian bagi Westfall, yang menunjukkan bagaimana tema itu justru berkaitan dengan ajaran palsu (tidak menikah, hidup selibat, agar dengan cara itu diselamatkan) dan juga dengan Artemis, dewi pelindung Efesus yang dikenal dan dipuja di seluruh Kekaisaran Romawi.

Saya memperhatikan bagaimana justru para penafsir gerakan Brethren pada akhirnya sendiri merasa heran atas larangan mengajar yang ketat ini (jika ayat itu ditafsirkan demikian). Hal itu hanya dapat ditemukan secara tersirat. Hal itu terlihat dari cara mereka kemudian berusaha menonjolkan betapa pentingnya pelayanan para saudari, seolah-olah mereka harus menebus sesuatu. Tetapi hal itu sama

sekali tidak perlu, jika di Efesus yang dibicarakan adalah sekelompok perempuan tertentu, atau bahkan seorang perempuan tertentu, yang dilarang mengajar dan menguasai suaminya.

Sekali lagi saya menunjukkan, seperti yang saya uraikan dalam buku saya *Para Perempuan, Maafkanlah Kami! (Frauen, vergebt uns!)*, bahwa mengajar tidak pernah berarti menguasai. Seorang laki-laki pun tidak boleh menguasai perempuan, juga tidak melalui pengajaran. Gagasan seperti itu tidak dikenal dalam Perjanjian Baru. Dalam 2:12 yang dibicarakan adalah sepasang konsep yang negatif, yaitu mengajar dan menguasai. Hal itu tidak boleh terjadi dengan cara demikian, baik oleh seorang perempuan maupun oleh seorang laki-laki.

Sebuah perkataan dalam surat kedua kepada Timotius menjelaskan dengan sangat gamblang: laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat tugas untuk mengajar – tanpa perbedaan, entah di rumah pribadi entah di dalam pertemuan jemaat. Paulus berkata: “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” (2 Timotius 2:2) Yang dimaksud dengan “orang-orang” adalah manusia (Yunani ἄνθρωποι, anthropoi), jadi laki-laki dan perempuan!

Akhirnya: teks ini begitu sering dan begitu gencar diterapkan dan dipakai untuk perilaku kaum perempuan. Oleh kaum laki-laki. Tetapi apakah mereka juga laki-laki yang berdoa di setiap tempat dengan tangan terangkat apabila mereka bertemu? Seberapa harfiah kaum laki-laki menaati petunjuk Paulus ini?

Berikut ini sebuah usulan teks: Saya **menuturkan teks Paulus secara bebas dengan kata-kata saya sendiri, sebagaimana saya akan menjelaskannya dengan singkat dan padat – sejauh hal itu memang mungkin**. Saya telah memasukkan pemahaman-pemahaman dari bab Westfall sebelumnya.

1 Timotius 2:8-15, dituturkan ulang oleh Hans-Jörg Ronsdorf:

Timotius yang terkasih, untuk mengatasi masalah-masalah di Efesus dengan beberapa laki-laki dan beberapa perempuan, hal-hal berikut harus terjadi: Kaum laki-laki harus mulai berdoa. Di mana pun mereka bertemu. Di depan umum. Alih-alih bertengkar tentang mitos dan ajaran palsu. Amarah dan pertengkaran menghalangi doa. Berdoa bersama membawa kepada hidup yang tenang dan penuh damai. Dengan tangan yang terangkat, terbuka, dan siap menerima, yang bersih dari pertengkaran dan kekerasan, mereka harus bersama-sama menyembah Allah, Juruselamat kita, dan bersyafaat bagi semua orang di hadapan takhta Allah.

Sama pentingnya ialah bahwa kaum perempuan, yang saya maksud terutama perempuan-perempuan yang kaya, menunjukkan kesederhanaan di mana pun mereka tampil dan dilihat orang. Perhiasan mereka janganlah berupa tatanan rambut yang rumit dan mencolok, jangan berupa emas dan mutiara, dan jangan berupa pakaian yang mahal dan aneh-aneh. Perhiasan seperti itu menarik perhatian kepada diri mereka dan sering dimaksudkan untuk mengungguli perempuan lain. Perempuan-perempuan yang mengikut Mesias tidak perlu menonjolkan diri dengan cara seperti itu atau menjalankan pengaruh dan dominasi dengan cara demikian. Ada perhiasan dan pengaruh yang lebih berharga dan bahkan dihormati oleh semua orang: perbuatan baik.

Perempuan itu harus belajar apa kebenaran Injil itu. Dengan kemauan belajar, penuh perhatian, dan haus akan pengetahuan. Di rumahnya sendiri. Terutama kepada salah seorang dari perempuan-perempuan ini saya tidak mengizinkan untuk meneruskan semua mitos dan ajaran palsu itu. Ia tidak boleh meninggikan diri di atas suaminya, mendominasinya dengan sewenang-wenang, dan

menggurui dia. Ia harus mendengarkan ketika suaminya menjelaskan ajaran yang sehat kepadanya. Ia membutuhkannya. Sebab ia kurang pengetahuan, dan ketidaktahuan ini menimbulkan kerusakan besar ketika ia menyebarkan mitos di rumah-rumah. Penciptaan Adam dan Hawa adalah contoh yang tepat untuk situasi ini. Adam diciptakan lebih dahulu dan dialah yang seharusnya mengajar Hawa. Ia tidak ditipu. Tetapi Hawa ditipu dan diperdaya. Ia melanggar batas. Hal yang sama akan dialami beberapa perempuan di Efesus, jika mereka tidak dengan rela belajar dari suami mereka: mereka akan diperdaya seperti Hawa dan menjadi jerat bagi orang lain.

Dan perempuan-perempuan ini harus tahu bahwa mereka akan dipelihara saat melahirkan anak. Walaupun Hawa telah disesatkan dan walaupun karena itu persalinan menjadi sangat menyakitkan. Allah, Juruselamat kita, yang menyelamatkan – bukan Artemis, dewi pelindung Efesus yang dibuat oleh manusia. Karena itu mereka harus memusatkan perhatian pada iman dan kasih dan kekudusan. Bersama-sama, sebagai suami istri, yang seperti Adam dan Hawa adalah satu daging. Kaum perempuan janganlah takut untuk mempunyai anak, dan kaum laki-laki harus menguasai diri secara seksual dan ingat bahwa terlalu banyak kehamilan merupakan bahaya bagi istri mereka.

Hans-Jörg Ronsdorf, 26 Februari 2021, direvisi Oktober 2026

Catatan

1. Yang dimaksud dengan **teks naratif** ialah penyajian dan penataan suatu tindakan dan/atau peristiwa dalam bentuk cerita. Di sini yang dimaksud adalah penceritaan ulang yang singkat dari Kejadian 2-3 dalam 1 Timotius 2:13-14.
2. Oberlinner, L., *Erster Timotheusbrief*, Herders Theologischer Kommentar zum Neuen Testament, Herder, Freiburg; Basel; Wien 1994
3. Oberlinner, L., 83–84.
4. Oberlinner, L., 85.
5. Oberlinner, L., 89.
6. Hole, F. B., *Grundzüge des Neuen Testaments*, Christliche Schriftenverbreitung, Hückeswagen 1989, 1380.